

**OPTIMALISASI PEMBINAAN AKHLAK PESERTA DIDIK MELALUI
PENINGKATAN PROFESIONALITAS GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SMP NEGERI KECAMATAN BISSAPPU KABUPATEN BANTAENG**



TESIS

Oleh :

Zainuddin

Nomor Induk Mahasiswa: 105 01.15.004.14

PROGRAM PASCASARJANA MEGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

1440 H / 2019 M

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik. Salawat dan salam senantiasa kita kirimkan kepada junjungan Rasulullah SAW yang telah membawa umatnya kebahagiaan hati dan ketenangan jiwa menuju hidup yang lebih baik.

Penyusunan tesis ini telah melewati waktu yang amat panjang dan tidak telah banyak bantuan dan dukungan serta kesalahan yang di perbuat, oleh karna itu dengan tidak mengurangi rasa syukur kepada Allah SWT, maka penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Kedua orang tua dan istri kami yang senantiasa memberikan motivasi dan dukungan dalam penyelesaian tesis ini.
2. Bapak Dr. H. Darwis Muhdina, M.Ag Direktur Program Pascasarjana Unismuh Makassar. Yang banyak memmbibing kami dalam menyelsaikan tesis ini
3. Bapak Prof. Dr. Abd Rahman Getteng, ketua Program studi Manajemen Pendidikan Islam Pasca sarjana unismuh makassar yang telah banyak memberikan bantuan dan membimbing kami dalam menyelesaikan tesis in .
4. Bapak dan ibu dosen yang telah menstransfer ilmunya kepada kami dengan penuh kesabaran dan keikhlasan dan semoga amal jariyahnya selaku mengalir.

5. Rekan mahasiswa dan sahabat yang tidak bias disebutkan satu persatu namanya yang telah banyak memberikan bantuan, dorongan dan motivasi kepada penulis sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
6. Kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu, yang telah membantu dalam penyelesaian tesis ini.

Akhirnya kepada Allah SWT, penulis mohon semoga semua pihak yang telah memberikan bantuannya selaku memperoleh balasan disisi-Nya. AMIN

Bantaeng, 10 Desember 2018

Penulis

ZAINUDDIN

NIM. 105 01.05.004.14



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL

HALAMAN PENGESAHAN

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang.....	.1
B. Rumusan Masalah.....	.6
C. Fokus Penelitian.....	.7
D. Tujuan Penelitian.....	.8
E. Menpaat Penelitian.....	

BAB II TINJAUAN TEORETIS

A. Tinjauan Hasil Peneltian.....	.9
B. Tinjauan Teori dan Konsep.....	.9
1. Teori tentang Profesionalitas.....	.9
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profesionalitas Guru.....	16
3. Indikator-Indikator Profesionalitas Guru.....	22
4. krateria Guru Pendidikan Agama Islam.....	19
5. Tugas Pokok Dan Fungsi Guru Pendidikan Agama Islam.....	21
6. Konsep pembinaan akhlak peserta didik.....	32
7. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Akhlak Peserta Didik.....	34
8. Indikator- Indikator Prilaku Peserta Didik yang Berakhlak.....	39
C .Kerangka Pikir.....	43

BAB III METEDOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan.....	46
B. Lokasi Dan Waktu Penelitian.....	46
C. Penentuan Informan/Sumber Data.....	47
D. Teknik Pengumpulan Data.....	48
E. Teknik Analisis Data.....	50

F. Pengecekan Keabsahan Temuan	54
--------------------------------------	----

BAB IV. HASIL PENELITIAN

A. Landasan Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam.....	56
B. Upaya upaya Meningkatkan Profesionalitas Pendidikan Agama Islam.....	61
C. Langkah langkah Pembinaan Akhlak Peserta Didik di SMP Negeri Kecamatan Bissappu.....	66

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan.....	60
B. Saran.....	60

DAFTAR PUSTAKA.....	104
---------------------	-----



ABSTRAK

ZAINUDDIN: Optimalisasi Pembinaan Akhlak Peserta Didik melalui Peningkatan Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng

Kualitas akhlak peserta didik dapat dicapai melalui upaya-upaya pembinaan yang dilakukan sekolah. Dimana guru Pendidikan Agama Islam sebagai tenaga pendidik profesional memiliki tanggung jawab moral untuk membuat langkah-langkah pembinaan akhlak Peserta Didik yang terprogram dan terarah. Kenyataan di lapangan masih ditemukan adanya berbagai kenakalan yang dilakukan peserta didik baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Fenomena ini menunjukkan belum optimalnya pembinaan akhlak yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam, khususnya di SMP Negeri Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng.

Masalah penelitian ini berkaitan dengan optimalisasi pembinaan akhlak peserta Didik melalui peningkatan profesionalitas guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri Kecamatan Bissappu. Apakah profesionalitas guru Pendidikan Agama Islam mampu meningkatkan optimalisasi pembinaan akhlak peserta didik di SMP Negeri Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng. Tujuan dalam penelitian ini adalah 1) Untuk mendeskripsikan Landasan profesionalitas guru Pendidikan Agama Islam; 2). Untuk menemukan upaya upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan profesionalitasnya 3) untuk mendeskripsikan pembinaan akhlak peserta didik yang dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri Kecamatan Bissappu kabupaten Bantaeng.

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode analisis deskriptif kualitatif, yaitu menggambarkan keadaan suatu fenomena yang terjadi dan dapat diamati dari tulisan atau lisan dari subyek penelitian. Teknik pengumpulan dan perekaman data dengan cara observasi partisipan yang ditunjang dengan wawancara dan studi dokumentasi. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa : 1) Landasan Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri di Kecamatan Bissappu, yaitu undang undang atau peraturan pemerintah (PP). UU Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, PP Nomor 19/2005 dimana seluruh guru pendidikan Agama Islam telah memiliki 4 kompetensi. yaitu: (1) kompetensi pedagogik, (2) kompetensi Kepribadian, (3) kompetensi profesional dan ke (4) kompetensi sosial.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kondisi saat ini peserta didik, SMP Negeri di kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng Pada usia 13 sampai 16 tersebut, mempunyai kecenderungan yang besar untuk mencoba sesuatu atau rasa ingin tahu dan kebutuhan aktualisasi diri. Hal tersebut biasanya disalurkan secara negative, seperti merokok, membolos, berkelahi, terlambat datang di sekolah, melanggar tata tertib sekolah, kurang sopan terhadap guru dan sesama teman, mencontek ketika ujian dan sebagainya.

Melihat uraian di atas, diperlukan sebuah usaha yang sungguh sungguh dari pihak sekolah untuk mengantisipasi berbagai bentuk kenakalan peserta Didik di sekolah. Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah membangun akhlak siswa yang berbudi pekerti luhur, bertanggung jawab, berkepribadian kuat, dan jujur serta membentuk karakter yang kuat dalam pengembangan life skills dalam kehidupannya. Hal tersebut dapat dilakukan melalui pendidikan budi pekerti yang diintegrasikan pada setiap mata pelajaran maupun dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Melihat kondisi yang terjadi saat ini, tiga lokasi yang berbeda, SMP Negeri di Kecamatan Bissappu, tidak dapat lagi berpangku tangan sebagai penonton, tetapi harus menjadi pemain. Peran pemain menuntut kemampuan untuk menghadapi tantangan kedepan dan semakin dibutuhkannya keahlian profesional. Meningkatnya tuntutan masyarakat

atas kebutuhan keahlian profesional dan sikap profesional menimbulkan suatu reaksi yang berkembang cepat di masyarakat yang bertujuan dapat mengisi kebutuhan sesuai dengan perkembangan di berbagai bidang yang semakin kompleks dan membutuhkan penanganan dan pengamanan yang semakin sempurna. Dengan demikian maka diperlukan sumber daya manusia yang memiliki ketangguhan daya saing dan kualitas yang tinggi.

Guru dan tenaga kependidikan yang terdiri dari guru kelas, guru bidang studi, guru bimbingan dan konseling mengemban peran profesional yang sangat penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang bermoral dan berakhlak mulia dan Tanggung jawab itu sekurang-kurangnya oleh dua hal *pertama* karena kodrat, yaitu karena orang tua ditakdirkan menjadi orang tua anaknya, dan karena itu ia ditakdirkan menjadi orang tua anaknya; *kedua* karena kepentingan kedua orang tua, yaitu orang tua berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya, sukses anaknya adalah sukses orang tua juga. Pengaruh pendidikan di dalam rumah tangga terhadap perkembangan anak memang amat besar, mendasar, mendalam. Akan tetapi pada saat ini pengaruh itu boleh dikatakan terbatas pada perkembangan aspek afektif, yaitu perkembangan sikap. Pengaruh pendidikan di sekolah juga besar dan luas tetapi hampir-hampir hanya pada segi perkembangan kognitif (pengetahuan) dan psikomotor (keterampilan). Pengaruh yang diperoleh di sekolah hampir seluruhnya berasal dari guru yang mengajar

di kelas. Jadi guru yang dimaksud disini ialah pendidik yang memberikan pelajaran pada murid; biasanya guru adalah pendidik yang memegang mata pelajaran di sekolah.

Jadi guru adalah pendidik professional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua. Karena mereka ini tatkala menyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus berarti pelimpahan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru. Salah satu hal yang amat menarik pada ajaran Islam ialah penghargaan Islam yang sangat tinggi terhadap guru. Sehingga dengan begitu tingginya penghargaan terhadap guru, Islam menempatkan kedudukan guru setingkat dibawah kedudukan nabi dan Rasul. Mengapa demikian? Karena guru selalu terkait dengan ilmu pengetahuan, sedangkan Islam amat menghargai ilmu pengetahuan.

Mengamalkan ilmu dengan cara mengajarkan ilmu itu kepada orang lain adalah suatu pengalaman yang paling dihargai oleh Islam. Asma Hasan Fahmi (1979:166) mengutip kitab Ihya'Al-Gozali yang mengatakan bahwa "siapa yang memilih pekerjaan mengajar maka ia sesungguhnya telah memilih pekerjaan besar dan penting.

Sebenarnya tingginya kedudukan guru dalam Islam merupakan realisasi ajaran Islam itu sendiri. Islam memuliyakan ilmu pengetahuan; pengetahuan itu didapat dari belajar dan mengajar yang belajar adalah

calon guru dan yang mengajar adalah guru. Maka, disitu letaknya Islam sangat memuliyakan guru, Ahmad Tafsir (1994:76).

Agama Islam sangat menghargai orang yang berilmu pengetahuan sehingga hanya mereka sajalah yang pantas mencapai tarap ketinggian dan keutuhan hidup sebagaimana di jelaskan (Q.S. Al-Mujadilah :11)



Terjemahnya

“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Nurni Jamal, (1984:39) menyatakan bahwa “apabila dilihat dari ilmu pendidikan Islam, maka secara umum bahwa untuk menjadi guru yang baik dan diperkirakan dapat memenuhi tanggung jawab yang dibebankan kepadanya hendaknya *bertaqwa kepada Allah, berilmu, sehat jasmaniahnya, baik akhlaknya, bertanggung jawab dan berjiwa nasional.*

Sementara ahklak yang harus dimiliki seorang guru dalam pandangannya antara lain: 1). Mencintai jabatannya sebagai guru 2). Bersikap adil terhadap semua muridnya 3). Berlaku sabar dan tenang 4). Guru harus berwibawa 5). Guru harus gembira 6). Guru harus bersifat manusiawi 7). Bekerja sama dengan guru-guru lain 8). Bekerja sama dengan masyarakat. Syarat guru dalam pendidikan Islam, menurut Soejono yang dikutip Ahmad Tafsir (1994:80), 1) tentang umur, harus sudah dewasa, 2) tentang kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani, 3) tentang kemampuan mengajar, ia harus ahli, 4) harus berkesusilaan dan berdedikasi tinggi.

Uraian di tersebut hampir sama seperti yang diungkapkan MunirMursi (1977:97), “tatkala membicarakan syarat guru kuttab (semacam sekolah dasar di Indonesia), menyatakan syarat terpenting bagi guru dalam Islam adalah syarat keagamaan. Syarat guru dalam Islam dalam pandangan beliau: (1) umur, harus sudah dewasa, (2) kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani, (3) keahlian, harus menguasai bidang yang diajarkannya dan menguasai ilmu mendidik (termasuk ilmu mengajar), dan yang ke (4) harus berkepribadian muslim.

Guru adalah manusia yang memiliki kepribadian sebagai individu. Kepribadian guru, seperti halnya kepribadian pada umumnya terdiri atas aspek jasmaniah, intelektual, sosial, emosional, dan moral. Seluruh aspek kepribadian tersebut terintegrasi membentuk satu kesatuan yang utuh, yang memiliki ciri-ciri yang khas. Integritas dan kekhasan ciri-ciri individu

terbentuk sepanjang perkembangan hidupnya, yang merupakan hasil perpaduan dari ciri-ciri dan kemampuan bawaan dengan prolehan dari lingkungan dan pengalaman hidupnya.

(Nana Syaodih S : 2004:252).

Keadaan inilah yang melatar belakangi tentang perlunya optimalisasi pembinaan Akhlak peserta didik melalui peningkatan profesionalisme Guru di SMP Negeri di Kecamatan Bissappu. Berdasarkan hal itu penulis merasa tertarik. Apakah setiap guru punya sikap profesionalisme untuk menjadi guru professional? Sejauhmana tingkat keprofesionalan guru PAI serta pengaruhnya terhadap upaya peningkatan kualitas akhlak peserta didik? Serta bagaimana upaya yang dilakukan profesionalisme guru PAI dalam peningkatan akhlak peserta didik?

Berdasarkan dari latar belakang tersebut penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian profesionalitas guru. Maka selanjutnya penulis akan mengadakan penelitian dengan judul: “ **optimalisasi pembinaan Akhlak peseta didik melalui peningkatan profesionalitas guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng.**

B. Rumusan Masalah

Latar belakang tersebut, penulis dapat merumuskan kedalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pembinaan akhlak peserta didik yang di lakukan guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri Kecamatan Bissappu?

2. Apa langkah-langkah yang dilakukan dalam meningkatkan profesionalitas guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri Kecamatan Bissappu?

C. Fokus Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini untuk memberi gambaran yang lebih fokus tentang apa yang dilakukan di lapangan agar peneliti tidak kehilangan arah ketika berada di lokasi penelitian, jadi ruang lingkup penelitian ini dapat di paparkan sebagai berikut:

1. Upaya-upaya yang dilakukan oleh para Guru Agama Islam di SMP Negeri Kecamatan Bissappu untuk meningkatkan mutu profesionalitasnya
2. Upaya yang dilakukan oleh para Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri Kecamatan Bissappu dalam Pembinaan akhlak peserta didik.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui upaya-upaya yang dilakukan para guru pendidikan agama Islam SMP Negeri Kecamatan Bissappu untuk meningkatkan mutu profesionalitasnya.
2. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan para guru pendidikan agama Islam SMP Negeri Kecamatan Bissappu dalam pembinaan akhlak peserta didik.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan nanti, terdapat beberapa manfaat baik secara teoritis maupun praktis :

a. Secara ilmiah

Sebagai suatu karya ilmiah, proposal penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran yang signifikan di kalangan intelektual khususnya dalam bidang pendidikan sehingga semakin menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan. proposal penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan secara teoritis khususnya tentang peningkatan profesionalitas guru pendidikan agama islam dalam upaya optimalisasi pembinaan akhlak peserta didik. Kepada guru SMP se Kecamatan Bissappu, lebih terkhusus guru mata pelajaran pendidikan agama islam

b. Secara praktis

diharapkan dapat menjadi masukan dan memberi manfaat dalam upaya memotivasi dan mengembangkan kinerja pembina dan pengelola pendidikan agar lebih profesional dalam melaksanakan pembelajaran dengan meningkatkan profesionalitas guru pendidikan agama islam dalam upaya optimalisasi pembinaan akhlak peserta didik kepada guru SMP se kecamatan Bissappu.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Hasil Penelitian

Kajian pustaka merupakan hasil penelitian yang relevan, penulis maksudkan dalam tesis ini yaitu Peningkatan profesionalitas guru pendidikan agama Islam dalam upaya optimalisasi pembinaan akhlak peserta didik di SMP Negeri Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng yaitu SMPN 1 Bissappu berlokasi Jl. Poros Beloparang. SMPN 2 Bissappu berlokasi Jl. Hasnuddin. SMPN 3 Bissappu Berlokasi Jl. T.a.Gani, penulis ingin mendudukkan posisi tulisan dan penelitian yang di lakukan, berbeda dengan penelitian sebelumnya. Ada beberapa karya tulis baik dalam bentuk skripsi dengan judul “peranan guru agama dalam upaya menanggulangi keterlibatan siswa dalam minuman keras pada madrasah ibtidaiyah guppi bulu-bulu kecamatan tompobulu kabupaten bantaeng. maupun dalam bentuk buku yang di jadikan sebagai bahan referensi utama dalam memperkaya kajian teoritas dalam tesis ini.

B. Tinjauan Teori dan Konsep

1. Teori tentang Profesionalitas

Guru Profesional adalah guru yang mengenal tentang dirinya. Yaitu, dirinya adalah pribadi yang dipanggil untuk mendampingi peserta didik dalam belajar. Guru dituntut mencari tahu secara terus-menerus bagaimana seharusnya peserta didik itu belajar.

Perkembangan secara global menunjukkan semakin dibutuhkannya

keahlian profesional. Meningkatnya tuntutan masyarakat atas kebutuhan keahlian profesional dan sikap profesional menimbulkan suatu reaksi yang berkembang cepat di masyarakat yang bertujuan dapat mengisi kebutuhan sesuai dengan perkembangan di berbagai bidang yang semakin kompleks yang membutuhkan penanganan dan pengamanan yang semakin sempurna. diperlukan sumber daya manusia yang memiliki ketangguhan daya saing dan kualitas yang tinggi.

Sumber daya manusia seperti itu sangat dibutuhkan oleh bangsa dan negara dalam abad globalisasi yang akan menghadapi persaingan yang semakin berat dan ketat dalam semua aspek kehidupan di sepanjang abad 21. Kesuksesan menghasilkan warga negara sebagai sumber daya manusia yang berkompetitif dan berkualitas ini sangat tergantung pada kualitas penyelenggara kegiatan atau proses belajar-mengajar di sekolah dan lembaga pendidikan sejenis yang diselenggarakan untuk seluruh lapisan rakyat Indonesia

Maka apabila ada kegagalan peserta didik guru terpanggil untuk menemukan penyebabnya dan mencari jalan keluar bersama peserta didik.

Bab ini membahas secara teoritis mengenai konsep dan kriteria profesionalitas guru? Upaya-upaya apa yang harus dilakukan untuk meningkatkan profesionalitas guru, baik oleh pemerintah, lembaga pendidikan, maupun oleh individu para guru itu sendiri? Apakah upaya peningkatan tersebut sudah menyentuh para guru PAI yang notabene

dibawahbinaan Kementerian Agama RI, bukan dibawah binaan Kemendiknas? Lalu bagaimana aplikasi dari optimalisasi pembinaan akhlak peserta didik melalauai peningkatan profesionalitas guru PAI di SMP Negeri Kec.Bissappu.

1. Makna Profesionalitas guru

UU Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan PP Nomor19/2005 telah merumuskan parameter bagaimana seorang guru bisa dikategorikan sebagai pendidik yang professional. Merujuk pada UU dan PP tersebut, seorang pendidik dikatakan memiliki keprofesionalan jika mereka setidaknya memiliki 4 kompetensi. yaitu: (1) kompetensi pedagogik, (2) kompetensi Kepribadian, (3) kompetensi profesional dan ke (4) kompetensi sosial. Namun demikian untuk menjadi pendidik yang profesioanl diperlukan usaha-usaha yang sistemik dan konsisten serta berkesinambungan dari pendidik itu sendiri dan para pihak pengambil kebijakan.

Perihal mengenai teori tentang guru professional telah banyak dikemukakan oleh para pakar menejmen pendidikan, seperti Rice dan Bishoprick (1971), dan Gickman (1981). Menurut Rice dan Bishoprick guru professional adalah guru yang mampu mengelola dirinya sendiri dalam melaksanakan tugas-tugasnya sehari-hari. Profesionalisasi guru oleh kedua pakar tesebut dipandang sebagai suatu proses yang bergerak dari ketidaktahuan (*ignorance*) menjadi tahu, dari ketidak matangan

(*immaturity*) menjadi matang, dari diarahkan oleh orang lain (*otherdirectedness*) menjadi mengarahkan diri sendiri.

Glickman (1981) menegaskan bahwa seseorang akan bekerja secara profesional bilamana orang tersebut memiliki kemampuan (*ability*) dan motivasi (*motivation*). Maksudnya adalah seseorang akan bekerja secara profesional bilamana memiliki kemampuan kerja yang tinggi dan kesungguhan hati untuk mengerjakan dengan sebaik-baiknya. Sebaliknya seseorang tidak akan bekerja secara profesional bilamana hanya memenuhi salah satu diantara dua persyaratan di atas. Jadi, betapa pun tingginya kemampuan seseorang ia tidak akan bekerja secara profesional apabila tidak memiliki motivasi kerja yang tinggi. Sebaliknya, betapapun tingginya motivasi kerja seseorang ia tidak akan sempurna dalam menyelesaikan tugas-tugasnya bilamana tidak didukung oleh kemampuan.

Glickman, sesuai dengan pemikirannya di atas, seseorang guru dapat dikatakan profesional bilamana memiliki kemampuan tinggi (*high level of abstract*) dan motivasi kerja tinggi (*high level of commitment*). Komitmen lebih luas daripada *concern* sebab komitmen itu mencakup waktu dan usaha. Tingkat komitmen guru terbentang dalam garis kontinum, bergerak dari yang paling rendah menuju yang paling tinggi. Guru yang memiliki komitmen yang rendah biasanya kurang memberikan perhatian kepada murid, demikian pula waktu dan tenaga yang dikeluarkannya untuk meningkatkan mutu pembelajaran pun sangat

sedikit. Sebaliknya, seorang guru yang memiliki komitmen yang tinggi biasanya tinggi sekali perhatiannya kepada murid, demikian pula waktu yang disediakan untuk peningkatan mutu pendidikan sangat banyak. Tingkat abstraksi yang dimaksudkan disini adalah tingkat kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, mengklarifikasi masalah-masalah pembelajaran, dan menentukan alternatif pemecahannya.

Menurut Glickman (1981) guru yang memiliki tingkat abstraksi yang tinggi adalah guru yang mampu mengelola tugas, menemukan berbagai permasalahan dalam tugas, dan mampu secara mandiri dalam memecahkannya

Dalam kaitan ini seorang pekerja profesional dapat dibedakan dari seorang tukang karena disamping sama-sama menguasai sejumlah teknik dan prosedur kerja tertentu, seorang pekerja profesional juga memiliki informedresponsiveness “ketanggapan yang berdasarkan kearifan” terhadap implikasi kemasyarakatan atas objek kerjanya. Seorang pekerjaprofessional memiliki filisofi yang menyikapi dan melaksanakan pekerejaannya (Syafruddin Nurdin, 2002:16)

Jadi seorang profesional dituntut banyak belajar, membaca dan mendalami teori tentang profesi yang digelutinya. Suatu profesi bukanlah sesuatu yang permanent, ia akan mengalami perubahandan mengikuti perkembangan kebutuhan manusia, oleh sebab itu penelitian terhadap suatu tugas profesi dianjurkan, di dalam keguruan dikenal dengan penelitian *action research*. Inilah letak perbedaan pekerjaan profesional

dengan non-profesional. Profesional mengandalkan teori, praktek, dan pengalaman, sedangkan non-profesional hanya berdasarkan praktik dan pengalaman.

Pasal 1 ayat 4 Bab I UU No. 14/2005, tentang guru dan dosen, bahwa pengertian profesi adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan *keahlian, kemahiran* atau *kecakapan* yang memenuhi *standar mutu* atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.

Menurut MukhtarLufti, ada delapan kriteria yang harus dipenuhi oleh suatu pekerjaan agar dapat disebut sebagai profesi, yaitu:

1). Panggilan hidup yang sepenuh waktu.

Profesi adalah pekerjaan yang menjadi panggilan hidup seseorang yang dilakukan sepenuhnya serta berlangsung untuk jangka waktu yang lama, bahkan seumur hidup.

2). Pengetahuan dan kecakapan/keahlian.

Profesi adalah pekerjaan yang dilakukan atas dasar pengetahuan dan kecakapan/ keahlian yang khusus dipelajari.

3). Kebakuan yang universal

Profesi adalah pekerjaan yang dilakukan menurut teori, prinsip, prosedur dan anggapan dasar yang sudah baku secara umum (universal) sehingga dapat dijadikan pegangan atau pedoman dalam pemberian pelayanan.

4). Pengabdian

Profesi adalah pekerjaan terutama sebagai pengabdian pada masyarakat bukan untuk mencari keuntungan secara material/pinansial bagi diri sendiri.

5). Kecakapan diagnostik dan kopetensi aplikatif.

Profesi adalah pekerjaan yang mengandung unsur-unsur kecakapan diagnostik dan kompetensi aplikatif terhadap orang atau lembaga yang dilayani.

6). Otonomi

Profesi adalah pekerjaan yang dilakukan secara otonomi atas dasar prinsip-prinsip atau norma-norma yang ketetapanannya hanya dapat diuji atau dinilai oleh rekan-rekan seprofesi.

7). Kode etik

Profesi adalah pekerjaan yang mempunyai kode etik yaitu norma-norma tertentu sebagai pegangan atau pedoman yang diakui serta dihargai oleh masyarakat dan.

8). Klien

Profesi adalah pekerjaan yang dilakukan untuk melayani mereka yang membutuhkan pelayanan Klien yang pasti dan jelas subjeknya. (dalam Mimbar Pendidikan IKIP Bandung, 9 September 1984:44).

Pandangan tersebut berarti seorang guru profesional paling tidak harus menguasai akademik yang mencakup (a) filosofi dan tujuan pendidikan menjadi kompas setiap aktivitas pendidikan, (b) mengenal

secara mendalam karakteristik peserta didik yang di layani, (c) menguasai bidang ilmu yang menjadi sumber bahan ajar, serta (d) menguasai berbagai model pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan dalam memfasilitasi peserta didik yang sedang belajar.

Penguasaan ke-empat kemampuan tersebut menjadi modal pokok bagi guru profesional untuk menguasai kemampuan yaitu: melaksanakan dan merencanakan proses pembelajaran yang sesuai dengan filosofis pendidikan yang dianut, karakteristik peserta didik, materi ajar yang dikaji. Perlu dicatat bahwa secara filosofis pendidikan bukanlah transfer pengetahuan, tetapi pengembangan potensi peserta didik. Bidang ilmu pada dasarnya merupakan wahana untuk mengembangkan potensi tersebut. Oleh karena itu materi ajar seharusnya difahami sebagai "alat" dan bukan "tujuan" pembelajaran. Sebagai seorang profesional, guru dituntut untuk memiliki kompetensi mengembangkan secara berkelanjutan. Guru juga harus memiliki kemampuan profesionalnya, yang dapat ditempuh antara lain: Tindakan Kelas (PTK), aktif mengikuti perkembangan iptek, khususnya yang terkait dengan bidangnya.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profesionalitas Guru

Terdapat tiga tingkatan kualifikasi profesional guru, yaitu *capability*, *innovator*, dan *developer*. *Capability* maksudnya adalah guru diharapkan memiliki pengetahuan, kecakapan dan keterampilan serta sikap yang lebih mantap dan memadai sehingga mampu mengelola pembelajaran secara

efektif. *Inovator* maksudnya sebagai tenaga pendidik yang memiliki komitmen terhadap upaya perubahan dan reformasi.

Guru di harapkan memiliki pengetahuan, kecakapan dan keterampilan serta sikap yang tepat terhadap pembaharuan yang efektif. *Developer* maksudnya guru harus memiliki visi dan misi keguruan yang mantap dan luas persepektifnya. Guru harus mampu melihat jauh ke depan dalam mengantisipasi dan menjawab tantangan yang dihadapi oleh sektor pendidikan sebagai suatu sistem. Adapun tanggung jawab dalam mengembangkan profesi pada dasarnya ialah tututan dan panggilan untuk selalu mencintai, menghargai, menjaga dan meningkatkan tugas dan tanggung jawab profesinya. Guru . Asep Yudi Permana, MDes (Dosen Jurusan Pendidikan. Teknik Arsitektur FPTK UPI) Disampaikan Dalam Seminar Nasional PTK 2006. harus sadar bahwa tugas dan tanggung jawabnya tidak bisa dilakukan oleh orang lain, kecuali oleh dirinya. Ia harus sadar bahwa dalam melaksanakan tugasnya selalu dituntut untuk bersungguh-sungguh dan bukan pekerjaan sambilan. Guru harus sadar bahwa yang dianggap baik dan benar saat ini, belum tentu benar di masa yang akan datang.

Guru dituntut agar selalu meningkatkan pengetahuan, kemampuan dalam rangka pelaksanaan tugas profesinya, ia harus peka terhadap perubahan-perubahan yang terjadi khususnya dalam bidang pendidikan dan pengajaran serta masyarakat pada umumnya. Di sinilah letak pengembangan profesi yang menjadi tugas dan tanggung jawabnya.

Tugas dan tanggung jawab guru tersebut di atas, sangat erat kaitannya dengan kemampuan yang disyaratkan untuk memangku profesi tersebut. Kemampuan dasar tersebut tidak lain adalah kompetensi guru. **Cooper** mengemukakan empat kompetensi guru, yaitu; (a) mempunyai pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia, (b) mempunyai pengetahuan dan menguasai bidang studi yang dibinanya, (c) mempunyai sikap yang tepat tentang diri sendiri, sekolah, teman sejawat dan bidang studi yang dibinanya, (d) mempunyai keterampilan teknik mengajar.

Pendapat yang hampir sama di kemukakan oleh **Glasserr**, menurut **Glasser** ada empat hal yang harus dikuasai guru yakni; (a) menguasai bahan pelajaran (b) kemampuan mendiagnosa tinggkah laku siswa, (c) kemampuan melaksanakan proses pengajaran, dan (d) kemampuan mengukur hasil belajar siswa.

Bertolak dari pendapat di atas, maka menurut hemat penulis bahwa kompetensi guru merupakan faktor yang dapat mempengaruhi profesionalisme guru, maka kompetensi guru dapat dibagi menjadi tiga bidang, yaitu: *Kompetensi bidang Kognitif*. Artinya kemampuan bidang intelektual, seperti penguasaan bidang mata pelajaran, pengetahuan mengenai cara mengajar, pengetahuan mengenai belajar dan tingkah laku individu, pengetahuan tentang bimbingan penyuluhan, pengetahuan tentang administrasi kelas, pengetahuan tentang cara menilai hasil belajar siswa, pengetahuan tentang kemasyarakatan serta pengetahuan umum lainnya. *Kompetensi bidang sikap*. Artinya kesiapan dan kesediaan guru

terhadap berbagai hal yang berkenaan dengan tugas dan profesinya. Misalnya sikap menghargai pekerjaannya, mencintai dan memiliki perasaan senang terhadap mata pelajaran yang dibinannya, sikap toleransi terhadap sesama teman profesinya, memiliki kemauan keras untuk meningkatkan hasil pekerjaannya. *Kompetensi prilaku/performance*. Artinya kemampuan guru dalam berbagai keterampilan/berprilaku, seperti keterampilan mengajar, membimbing, menilai, menggunakan alat Bantu pengajaran, bergaul atau berkomunikasi dengan siswa, keterampilan menumbuhkan semangat belajar para siswa, keterampilan menyusun persiapan/perencanaan mengajar, keterampilan melaksanakan administrasi kelas, dan lain-lain. Ketiga kompetensi tersebut diatas, itu tidak berdiri sendiri akan tetapi saling berhubungan dan saling mempengaruhi satu sama lain. George J. Mouly mengatakan, bahwa ketiga bidang tersebut (kognitif, sikap dan prilaku) mempunyai hubungan hirarkis. Artinya saling mendasari satu sama lain.

Untuk keperluan analisis tugas guru sebagai pengajar, maka kemampuan guru atau kompetensi guru yang banyak hubungannya dengan usaha meningkatkan proses dan hasil belajar dapat dikelompokkan kedalam empat kemampuan yakni: (a) merencanakan program belajar mengajar, (b) melaksanakan dan memimpin mengelola proses belajar mengajar, (c) menilai kemajuan proses belajar mengajar, (d) menguasai bahan pelajaran dalam pengertian menguasai bidang studi atau mata pelajaran yang akan dipegangnya.

Kemampuan guru atau kompetensi guru yang banyak hubungannya dengan usaha meningkatkan proses dan hasil belajar dapat dikelompokkan kedalam empat kemampuan yakni: (a) merencanakan program belajar mengajar, (b) melaksanakan dan memimpin mengelola proses belajar mengajar, (c) menilai kemajuan proses belajar mengajar, (d) menguasai bahan pelajaran dalam pengertian menguasai bidang studi atau mata pelajaran yang akan dipegangnya. Keempat kemampuan di atas kemampuan yang sepenuhnya harus dikuasai guru yang bertarap profesional.

Untuk mempertegas dan memperjelas keempat kemampuan tersebut kita bahas satu persatu yaitu:

(1) Kemampuan merencanakan program belajar mengajar

Kemampuan merencanakan program belajar mengajar bagi profesi guru sama dengan kemampuan mendesain bangunan bagi seorang arsitektur. Ia tidak hanya bisa membuat gambar yang baik dan memiliki nilai estetik, akan tetapi juga harus mengetahui makna dan tujuan dari disain bangunan yang dibuatnya. Demikian halnya guru, dalam membuat rencana program belajar mengajar.

Kemampuan merencanakan program belajar-mengajar merupakan muara dari segala pengetahuan teori, keterampilan dasar, dan pemahaman yang mendalam tentang objek belajar dan situasi pengajaran. Makna atau arti dari pada perencanaan program belajar mengajar tidak lain adalah suatu proyeksi/perkiraan guru mengenai

kegiatan yang harus dilakukan peserta didik selama pengajaran itu berlangsung.

(2) Melaksanakan/mengelola proses belajar mengajar

Melaksanakan mengelola program belajar-mengajar merupakan tahap pelaksanaan program yang telah dibuat. Dalam pelaksanaan proses belajar-mengajar kemampuan yang dituntut adalah keaktifan guru dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan peserta didik belajar sesuai dengan rencana yang telah di susun dalam perencanaan.

Guru harus dapat mengambil keputusan atas dasar penilaian yang tepat, apakah kegiatan belajar-mengajar dihentikan, ataukah diubah metodenya, apakah mengulang dulu pelajaran yang lalu, manakala para peserta didik belum dapat mencapai tujuan pengajaran. Di samping pengetahuan teori tentang belajar-mengajar, tentang pelajar, diperlukan pula kemahiran dan keterampilan teknik mengajar. Misalnya prinsip-prinsip mengajar, penggunaan alat Bantu pengajaran, penggunaan metode mengajar, keterampilan menilai hasil belajar peserta didik, keterampilan memilih dan menggunakan strategi atau pendekatan mengajar.

(3) Menilai kemajuan proses belajar-mengajar

Setiap guru harus dapat melakukan penilaian tentang kemajuan yang dicapai para siswa, baik secara iluminatif-observatif maupun secara structural-objektif. Penilaian secara iluminatif-observatif dilakukan dengan pengamatan yang terus menerus tentang perubahan dan kemajuan yang diperoleh siswa. Sedangkan penilaian secara structural-objektif

berhubungan dengan pemberian skor, angka atau nilai yang dapat dilakukan dalam rangka penilaian hasil belajar Peserta Didik.

(4) Menguasai bahan pelajaran

Kemampuan menguasai bahan pelajaran sebagai bagian integral Dari proses belajar mengajar, jangan dianggap pelengkap bagi profesiguru. Guru yang bertaraf profesional penuh mutlak harus menguasaibahan yang akan diajarkannya. Penguasaan bahan pelajaran ternyata memberikan pengaruh terhadap hasil belajar peserta didik.

Berkaitan dengan hal tersebut, sekolah mempunyai peranan yang penting dalam mempersiapkan anak didik agar tidak hanya cerdas atau pandai saja, tetapi juga harus bertakwa, berperilaku baik, bertanggung jawab, dan mempunyai etika yang baik. Sekolah berperan untuk menumbuh kembangkan, membentuk, dan memproduksi pendidikan berwawasan ranah kongnitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga dapat membentuk karakter yang kuat dalam mengembangkan life skills dalam kehidupan sehari-hari.

3. Indikator-Indikator Profesionalitas Guru

Uraian diatas telah dijelaskan, bahwa jabatan guru adalah suatu jabatan profesi. Tinggi rendahnya profesi guru dapat diukur dari tingkat pendidikan yang ditempuhnya, sungguhpun demikian masih harus dipertanyakan dan dibuktikan bahwa guru yang memiliki tingkat pendidikan tinggi, lebih tinggi pula kompetensinya jika dibandingkan dengan guru yang berpendidikan lebih rendah. Sistem pendidikan guru di

Indonesia masih belum terpadu sifatnya. Hal ini terlihat dengan adanya beberapa lembaga pendidikan guru seperti Sekolah Pendidikan Guru (SPG) untuk mempersiapkan guru tingkat Sekolah Dasar. IKIP untuk mempersiapkan guru SMTP dan SMTA, beberapa tahun lalu ada PGSLP dan PGSLA, dan pada saat inipun ada yang disebut program Akta Mengajar untuk memberikan kewenangan profesional bagi setiap orang yang ingin menjadi guru.

Lembaga pendidikan guru merupakan suatu lembaga yang selalu mendapat perhatian, baik para ahli pendidikan maupun oleh para administrator pendidikan dalam berbagai tingkat wewenang dan tanggung jawab dalam sektor pendidikan. Perhatian ini wajar diberikan mengingat pentingnya peranan lembaga pendidikan guru, baik *preservice* maupun *inservice*, dalam rangka mempersiapkan dan menyediakan calon-calon guru dalam berbagai jenjang persekolahan, sejak dari Taman Kanak-Kanak sampai dengan pendidikan tingkat menengah. Dewasa ini, pemerintah juga telah merintis suatu struktur lembaga pendidikan guru yang bertugas mempersiapkan calon guru untuk perguruan tinggi (yang disebut program Dapat dikatakan bahwa pekerjaan profesional adalah pekerjaan yang dipersiapkan melalui proses pendidikan dan pelatihan. Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin tinggi pula derajat profesional yang diembannya. Tinggi rendahnya pengakuan profesionalitas sangat tergantung kepada keahlian dan pendidikan yang ditempuh. Untuk menghasilkan guru yang memiliki kompetensi profesional, di Indonesia

telah dikembangkan sistem pendidikan guru berdasarkan kompetensi. Artinya, program pendidikan yang diberikan pada lembaga pendidikan guru disusun dan dikembangkan atas dasar analisis tugas yang disyaratkan bagi pelaksanaan tugas-tugas keguruan.

Pengertian tersebut diatas, telah terkandung suatu konsep bahwa guru professional yang bekerja melaksanakan fungsi dan tujuan sekolah harus memiliki kompetensi-kompetensi yang dituntut agar guru mampu melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya. Sebagai indikator maka guru yang dinilai kompeten secara profesional, apabila: (1) guru tersebut mampu mengembangkan tanggung jawab dengan sebaikbaiknya. (2) guru tersebut mampu melaksanakan peranan-peranannya secara berhasil. (3) guru tersebut mampu bekerja dalam usaha mencapai tujuan pendidikan (tujuan intruksional) sekolah. (4) guru tersebut mampu melaksanakan peranannya dalam proses mengajar dan belajar dalam kelas.

Indikator-indikator itu akan kita tinjau dari berbagai segi tanggung jawab guru, fungsi dan peran guru, tujuan pendidikan sekolah, dan peranan guru dalam proses belajar mengajar.

a. Tanggung Jawab dan Kompetensi Guru

Manusia dapat disebut sebagai manusia yang bertanggung jawab apabila dia mampu membuat pilihan dan membuat keputusan atas dasar nilai-nilai dan norma-norma tertentu, baik yang bersumber dari dalam dirinya maupun yang bersumber dari lingkungan sosialnya. Dengan kata lain manusia bertanggung jawab apabila dia mampu bertindak atas dasar

keputusan moral atau *moral decision*. Setiap guru profesional harus memenuhi persyaratan sebagai manusia yang bertanggung jawab dalam bidang pendidikan, tetapi di pihak lain dia juga mengemban sejumlah tanggung jawab dalam bidang pendidikan. Guru selaku pendidik bertanggung jawab mewariskan nilai-nilai dan norma-norma kepada generasi muda sehingga terjadi proses konservasi nilai, bahkan melalui proses pendidikan diusahakan terciptanya nilai-nilai baru. Dalam konteks ini pendidik berfungsi mencipta, memodifikasi, dan mengkonstruksi nilai-nilai baru.

Guru akan mampu melaksanakan tanggung jawabnya apabila dia memiliki kompetensi yang diperlukan untuk itu. Setiap tanggung jawab memerlukan sejumlah kompetensi. Setiap kompetensi dapat dijabarkan menjadi sejumlah kompetensi yang lebih kecil dan lebih khusus, yaitu:

- a. Tanggung jawab moral
- b. Tanggung jawab dalam bidang pendidikan di sekolah
- c. Tanggung jawab guru dalam bidang kemasyarakatan
- d. Tanggung jawab dalam bidang keilmuan

2. Fungsi, Peranan Guru, dan Kompetensinya

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa profesional guru mengandung pengertian yang meliputi unsur-unsur kepribadian, keilmuan, dan keterampilan. Dengan demikian dapat diartikan, bahwa kompetensi profesional guru tentu saja akan meliputi ketiga unsur itu walaupun tekanan yang lebih besar terletak pada unsur keterampilan sesuai dengan

peranan yang dikerjakannya, yaitu: a. guru sebagai pendidik dan pengajar
 b. guru sebagai anggota masyarakat c. guru sebagai pemimpin d. guru sebagai pelaksana administrasi ringan

Glenn Langford, kriteria profesi mencakup; (1) upah, (2) memiliki pengetahuan dan keterampilan, (3) memiliki rasa tanggung jawab dan tujuan, (4) mengutamakan layanan, (5) memiliki kesatuan, (6) mendapat pengakuan dari orang lain atas pekerjaan yang digelutinya. Kriteria ini akan menjadi pembahasan berikut ini, masing-masing kriteria di atas saling terkait antara satu dengan yang lainnya, rusak atau hilang salah satu kriteria maka suatu pekerjaan tidak dapat dikategorikan profesional.

Moore mengidentifikasi profesi menurut ciri-ciri sebagai berikut:

1. Ia terikat oleh panggilan hidup, dan dalam hal ini memperlakukan
2. pekerjaan sebagai seperangkat norma kepatuhan dan prilaku.
3. Seseorang profesional menggunakan penuh untuk menjalankan tugasnya
4. Ia anggota organisasi profesional yang formal.
5. Ia menguasai pengetahuan yang berguna dan keterampilan atas dasar
6. latihan spesialisasi atau pendidikan yang sangat khusus.
7. Ia terikat dengan syarat-syarat kompetensi, kesadaran prestasi, dan pengabdian
8. Ia memperoleh otonomi berdasarkan spesialisasi teknis yang tinggi sekali.

Greenwood (dalam Vollmer, 1956; 10-19) menyarankan bahwa profesiprofesi dibedakan dari non-profesi karena memiliki unsure yang esensial sebagai berikut;

1. Suatu dasar teori sistematis
2. Kewenangan (authority) yang diakui oleh klien.
3. Sanksi dan pengakuan masyarakat atas kewenangan ini.
4. Kode etik yang mengatur hubungan-hubungan dari orang-orang profesional dengan klien dan teman sejawat.
5. Kebudayaan profesi yang terdiri atas nialai-nilai, norma-norma dan lambing-lambang.

Komisi Kebijaksanaan (NEA) Amerika Serikat, menyebutkan kriteria profesi dalam bidang pendidikan, sebagai berikut;

1. Profesi didasarkan atas sejumlah pengetahuan yang dikhususkan.
2. Profesi mengejar kemajuan dalam kemampuan para anggotanya.
3. Profesi melayani kebutuhan para anggotanya (akan kesejahteraan dan pertumbuhan profesional).
4. Profesi memiliki norma-norma etis.
5. Profesi mempengaruhi kebijaksanaan pemerintah di bidangnya (mengenai perubahan-perubahan dalam kurikulum, struktur organisasi pendidikan, persiapan profesional
6. Profesi memiliki solidaritas kelompok profesi.

Guru sebagai pendidik adalah tenaga profesional sebagaimana dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003,

bab XI, pasal 39, ayat 2 bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Guru sebagai tenaga profesional bukan saja melakukan tugas pembelajaran dalam ruang lingkup mikro akan tetapi juga dalam ruang lingkup makro, yaitu; melaksanakan amanah bangsa Indonesia menjalankan fungsi pendidikan sebagaimana Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003, bab II, pasal 3; mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Kemudian bab XI, pasal 40, ayat 2 bahwa pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban; a. Menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis; b. Mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan; dan c. Memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya²⁷.

Salah satu ciri guru yang profesional ialah bahwa guru itu harus meningkatkan profesionalnya secara terus menerus²⁸. Adapun cirri-ciri guru yang profesional adalah sebagai berikut.

- a. Jabatan guru adalah tugas membimbing, mengajar dan melatih dan

- b. lebih dari sekadar mencari nafkah.
- c. Guru harus memiliki kompetensi yang ditunjukkan oleh ijazah dari
- d. LPTK yang bersangkutan.
- e. Mengajar mempersyaratkan dirinya setiap saat agar tumbuh dan
- f. berkembang dalam jabatan.
- g. Guru perlu meningkatkan dirinya setiap saat agar tumbuh dan
- h. berkembang dalam jabatan.
- i. Guru harus memiliki kode etik yang disepakati.

Adapun kode etik guru, yang telah dirumuskan PGRI adalah sebagai berikut.

- a. Guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia
- b. Indonesia yang berjiwa Pancasila.
- c. Guru memiliki dan melaksanakan tugas profesional.
- d. Guru berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai
- e. bahan melakukan bimbingan dan pembinaan.
- f. Guru menciptakan suasana sekolah yang menunjang keberhasilan
- g. proses belajar mengajar.
- h. e. Guru menciptakan hubungan baik dengan orang tua murid dan
- i. masyarakat sekitarnya untuk membina peran serta dan rasa tanggung
- j. jawab bersama terhadap pendidikan.

5. Tugas Pokok Dan Fungsi Guru Pendidikan Agama Islam

Secara umum tugas pendidikan Islam adalah membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dari tahap ketahap kehidupannya sampai mencapai titik kemampuan optimal. Sementara fungsinya adalah menyediakan fasilitas yang dapat memungkinkan tugas pendidikan berjalan dengan lancar.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka tugas pokok dan fungsi guru PAI di sekolah, yaitu: (1) Melaksanakan pendidikan agama sebagai bagian integral dari keseluruhan proses pendidikan di sekolah, (2) menyelenggarakan pendidikan agama di sekolah dengan mengintegrasikan aspek pengajaran, pengalaman bahwa kegiatan belajar mengajar di depan kelas dan diikuti dengan pembiasaan pengalaman ibadah bersama disekolah, kunjungan dan memperhatikan lingkungan sekitar, serta penerapan nilai dan norma akhlak dalam perilaku sehari-hari, (3) melakukan upaya bersama antara guru agama dengan kepala sekolah serta seluruh unsur pendukung di sekolah untuk mewujudkan budaya sekolah (school culture) yang dijiwai oleh suasana dan disiplin keagamaan yang tinggi yang tercermin dari aktualisasi nilai dan norma keagamaan dalam keseluruhan interaksi antar unsur pendidik di sekolah dan di luar sekolah, (4) melakukan penguatan posisi dan peran guru agama di sekolah secara terus menerus, baik sebagai pendidik, maupun sebagai pembimbing dan penasehat, komunikator serta penggerak bagi terciptanya suasana dan disiplin keagamaan di sekolah.

Guru memiliki banyak tugas, baik yang terkait oleh dinas maupun di luar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila kita kelompokkan terdapat tiga jenis tugas guru, yakni tugas dalam bidang *profesi*, *tugas kemanusiaan*, dan *tugas dalam bidang kemasyarakatan*.

a. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.

a. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya. Pelajaran apapun yang diberikan hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar. Bila seorang guru dalam penampilannya sudah tidak menarik, maka kegagalan pertama adalah ia tidak akan dapat menanamkan benih pengajarannya itu kepada siswanya.

b. Masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat dilingkungkannya karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Ini berarti bahwa guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berdasarkan Pancasila.

6. Konsep pembinaan Akhlak Peserta Didik

Dekadensi moral yang berupa kenakalan remaja pada peserta didik terjadi pada tingkat SLTP dan SLTA. Pada usia tersebut, peserta didik mempunyai kecenderungan yang besar untuk mencoba sesuatu atau rasa ingin tahu dan kebutuhan aktualisasi diri. Hal tersebut biasanya disalurkan secara negative, seperti merokok, membolos, berkelahi, menonton film porno melalui hp, melanggar tata tertib sekolah, tidak sopan terhadap guru dan sesama teman, mencontek ketika ujian dan sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas, diperlukan sebuah usaha yang sungguh-sungguh dari pihak sekolah untuk mengantisipasi berbagai bentuk kenakalan peserta didik di sekolah. Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah membangun akhlak peserta didik yang berbudi pekerti luhur, bertanggung jawab, berkepribadian kuat, dan jujur serta membentuk karakter yang kuat dalam pengembangan life skills dalam kehidupannya. Hal tersebut dapat dilakukan melalui pendidikan akhlak yang diintegrasikan pada setiap mata pelajaran maupun dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Untuk membentuk akhlak yang baik pada diri peserta didik diperlukan pengaturan yang sistematis, seperti halnya manajemen pengajaran atau proses pembelajaran. Dengan kata lain, diperlukan sebuah manajemen khusus yang dikembangkan pihak sekolah untuk meningkatkan kualitas akhlak peserta didik. Hal ini perlu dilakukan karena

penanganan kualitas akhlak peserta didik merupakan suatu tugas yang berat dan penuh tantangan. Untuk itu, diperlukan langkah terpadu dari berbagai pihak, baik sekolah, guru, peserta didik, organisasi kesiswaan, maupun peran serta orang tua peserta didik, sehingga akan tercapailah hasil pembejaraan efektif yang diharapkan oleh semua pihak. Sekolah secara tegas dan terencana harus mempunyai perencanaan sistem manajemen pendidikan Islam yang berbasis akhlak. Dalam sistem perencanaan manajemen Islam tersebut, terdapat strategi yang dapat ditempuh sekolah untuk menanamkan nilai-nilai moral dan sekaligus sanksi yang diberlakukan bagi siswa yang melanggar aturan.

Implementasi pendidikan yang berbasis akhlak yaitu mengintegrasikan pendidikan akhlak ke dalam semua bidang studi. Ujung tombak dalam pembelajaran adalah guru. Guru sebagai pengelola dan pelaksanaan pendidikan mempunyai empat fungsi pokok yaitu : 1) merencanakan, 2) mengorganisasikan, 3) memimpin, dan 4) mengawasi. Hubungan keempat-empatnya harus saling berkaitan satu sama yang lain. Masing-masing fungsi mempunyai peran yang sangat berarti dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan. Berkaitan dengan hal tersebut, sekolah mempunyai peranan yang penting dalam mempersiapkan anak didik agar tidak hanya cerdas atau pandai saja, tetapi juga harus bertakwa, berperilaku baik, bertanggung jawab, dan mempunyai etika yang baik. Dengan kata lain, sekolah berperan untuk menumbuh kembangkan, membentuk, dan memproduksi pendidikan berwawasan ranah kongnitif,

afektif, dan psikomotorik, sehingga dapat membentuk karakter yang kuat dalam mengembangkan life skills dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu kata karakter, menurut Karen Bohlin dan Kevin Ryan (dalam Megawangi, 2004) berasal dari Yunani yakni *charassein* yang berarti mengukir sehingga terbentuk sebuah pola. Doni Koesoema (2007) menjelaskan, istilah karakter secara etimologis dari bahasa Yunani *karasso* berarti cetak biru, format dasar, sidik. Mengutip pendapatnya Monier, Doni menyebutkan karakter dalam dua interpretasi, yaitu pertama sebagai sekumpulan kondisi yang telah diberikan dari sananya (hereditas), dan kedua kekuatan individu yang mampu menguasai kondisi yang ada.

Al Ghazali (dalam Megawangi, 2004) menggambarkan akhlak adalah tingkah laku seseorang yang berasal dari hati yang baik. Oleh karena itu, pendidikan karakter adalah usaha aktif untuk membentuk kebiasaan yang baik (habit), sehingga sifat anak sudah terukir sejak kecil. Tuhan menurunkan petunjuk melalui Nabi dan Rasul-Nya agar manusia berperilaku sesuai yang diinginkan Tuhan sebagai khalifah di muka bumi. Rasulullah bersabda: "*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik*".

7. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Akhlak peserta Didik

Berkaitan dengan banyaknya kenakalan remaja/peserta didik yang mengakibatkan dekadensi moral tersebut, sekolah sering dituntut untuk bertanggung jawab dengan keadaan itu. Sekolah sebagai sebuah

lembaga pendidikan diharapkan tidak hanya sebagai tempat untuk memperoleh ilmu pengetahuan saja, tetapi juga diharapkan dapat memberi bekal yang cukup dalam membentuk kepribadian peserta didik yang tangguh dalam menghadapi era globalisasi.

Demikian juga ajaran-ajaran moral dan tata nilai yang berlaku di masyarakat juga menjadi prioritas yang tidak dapat diabaikan sekolah untuk ditanamkan kepada peserta didik. Hal ini tercantum dalam undang-undang sistem pendidikan nasional 2003, bab I, pasal I, ayat I dinyatakan: pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Asep Purnama Bahtiar, Kedaulatan Rakyat, 2005:12)

Guru di samping berfungsi sebagai mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa, juga merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya terhadap perubahan/perkembangan akhlak siswa. Dalam implementasi konsep pendidikan akhlak, guru sangat menentukan berhasil tidaknya peserta didik dalam mencapai kondisi yang diharapkan yang tercermin dalam akhlak yang baik. Dalam hal ini untuk mengetahui dengan jelas dan memahami hal-hal yang berkaitan dengan perubahan tingkah laku peserta didik.

Ditinjau dari proses, guru mampu melibatkan sebagian besar peserta didik secara aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran. Sehingga pembelajaran yang diberikanya mampu menghasilkan perubahan pada sebagian besar peserta didik ke arah yang lebih baik terutama pendidikan akhlak. Guru sebagai tenaga profesional pelaksana tugas pembelajaran harus terus-menerus berinovasi, hal ini untuk menghindari rasa kejenuhan siswa. Oleh karena itu, guru harus menggunakan metode dengan pendekatan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAIKEM).

Guru seharusnya dapat menintegrasikan pendidikan akhlak ke dalam setiap bidang studi dan meningkatkan kualitas pendidikan, guru perlu memiliki hal-hal sebagai berikut : menguasai dan memahami bahan ajar dan menyukai mengajar sebagai suatu profesi, memahami peserta didik, pengalaman, kemampuan, potensi, minat, hoby, sikap, kepribadian, kebiasaan, catatan kesehatan, latar belakang keluarga, dan kegiatannya di sekolah dan prestasinya. Guru dengan menggunakan metode yang bervariasi dalam mengajar, mampu mengeliminasi bahan-bahan ajar yang kurang penting dan kurang berarti, selalu mengikuti perkembangan pengetahuan yang mutakhir, proses pembelajaran selalu dipersiapkan, mendorong peserta didiknya untuk memperoleh hasil yang lebih baik, dan menghubungkan pengalaman yang lalu dengan bahan ajar yang akan diajarkan. Dalam pelaksanaan tugas pegajaran, guru harus: mengurangi metode ceramah, memberikan tugas yang berbeda bagi peserta didik,

mengelompokkan peserta didik berdasarkan kemampuannya serta disesuaikan dengan mata pelajaran, bahan harus di modifikasi dan diperkaya, juga membuat laporan, karena peserta didik tidak berkembang dengan kecepatan yang sama, mengusahakan mengembangkan situasi belajar yang memungkinkan setiap anak bekerja dengan kemampuannya masing-masing pada tiap pelajaran, dan mengusahakan untuk melibatkan peserta didik dalam berbagai kegiatan. Kesemuanya itu diarahkan pada pengantisipasi dekadensi moral siswa, khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Karena setiap mata pelajaran mempunyai karakteristik yang berbeda.

Adapun mata pelajaran pendidikan agama islam (PAI) mempunyai karakteristik sebagai berikut :

- a. PAI merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok (dasar) yang terdapat dalam agama islam. Karena itulah PAI merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari ajaran islam
- b. Ditinjau dari segi muatan pendidikan PAI merupakan mata pelajaran pokok yang menjadi satu komponen yang tidak dipisahkan dengan mata pelajaran yang lain yang bertujuan untuk pembentukan moral dan peserta didik yang baik. Karena itulah semua mata pelajaran yang memiliki tujuan tersebut harus seiring dan sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh mata pelajaran PAI.

- c. Tujuan diberikanya mata pelajaran PAI, khususnya di SMP adalah untuk terbentuknya peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berbudi pekerti yang luhur (berakhlak mulai), dan memiliki pengetahuan yang cukup tentang islam, terutama sumber ajaran dan sendi-sendi islam lainnya, sehingga dapat dijadikan bekal untuk mempelajari berbagai bidang ilmu, atau mata pelajaran tanpa harus terbawa oleh pengaruh-pengaruh negatif yang mungkin ditimbulkan oleh ilmu dan mata pelajaran tersebut
- d. PAI adalah mata pelajaran yang tidak hanya mengahntarkan peserta didik dapat menguasai berbagai kajian ke-Islaman, tetapi PAI lebih menekankan bagaimana peserta didik mampu menguasai kajian keislaman tersebut sekaligus dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari ditengah-tengah masyarkat. Dengan demikian, PAI tidak hanya menekankan pada aspek kognitif saja, tetapi yang lebih penting adalah pada aspek efektif dan psikomotorik.
- e. Tujuan akhir mata pelajaran PAI di SMP adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak yang mulia (budi pekerti yang luhur) Tujuan inilah yang sebenarnya merupakan misi utama diutusny Nabi Muhamad SAW didunia. Dengan demikian pendidikan akhlak (budi pekerti) adalah jiwa pendidikan dalam islam (PAI). Mencapai akhlak yang karimah (Mulia) adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan.

8. Indikator- Indikator Prilaku Peserta Didik yang Berakhlak

Para orang tua, kaum pendidik dan para penegak hukum seringkali dipusingkan oleh masalah kenakalan remaja. Berbagai kasus kenakalan remaja, seperti penyalahgunaan obat-obat terlarang (narkoba), pemerkosaan, perkelahian, perampokan, dan sebagainya. Masalahnya kembali kepada akhlak remaja itu sendiri. Remaja yang nakal biasanya remaja yang tidak mengenal akhlak. Sebaliknya tidak sedikit pula remaja yang menyejukan pandangan mata, karena kesopanan dan tingkah lakunya yang baik dan selalu berbuat kebaikan. Remaja yang demikian adalah remaja yang saleh, yang berakhlak. Dengan mempelajari akhlak ini akan dapat menjadi sarana bagi terbentuknya insan kamil (manusia sempurna, ideal). Insan kamil dapat diartikan sebagai manusia yang sehat dan terbina potensi rohaniannya sehingga dapat berfungsi secara optimal dan dapat berhubungan dengan Allah dan dengan makhluk lainnya secara benar sesuai dengan ajaran akhlak.

Ciri-ciri insan kamil dapat ditelusuri dari berbagai pendapat yang dikemukakan para ulama yang kompeten dan terkemuka. Ciri-cirinya sebagai berikut: (1) berfungsi akalanya secara optimal, (2) berfungsi intuisinya, (3) mampu menciptakan budaya, (4) menghiasi diri dengan sifatsifat ketuhanan, dan ke (5) berakhlak mulia. Akhlak adalah merupakan salah satu khazanah intelektual muslim yang kehadirannya hingga saat ini semakin dirasakan. Secara historis dan teologis akhlak tampil mengawal dan memandu perjalanan hidup manusia agar selamat dunia dan akherat.

Tidaklah berlebihan jika misi utama kerasulan Muhammad SAW, adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia, dan sejarah mencatat bahwa faktor pendukung keberhasilan dakwah beliau antara lain karena dukungan akhlaknya.

Banyak cara yang dapat dilakukan dalam berakhlak kepada Allah dan kegiatan menanamkan nilai-nilai akhlak kepada Allah yang sesungguhnya akan membentuk pendidikan keagamaan. Diantara nilai-nilai ketuhanan yang sangat mendasar ialah:

- a. Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Tuhan. Jadi tidak cukup hanya "percaya" kepada adanya Tuhan, melainkan harus meningkat menjadi sikap mempercayai Tuhan dan menaruh kepercayaan kepada-Nya.
- b. Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau bersama manusia dimanapun manusia berada. Bertalian dengan ini, dan karena menginsafi bahwa Allah selalu mengawasi manusia, maka manusia, berlaku dan bertindak menjalankan sesuatu dengan sebaik mungkin dan penuh rasa tanggung jawab, tidak dengan setengah-setengah dan tidak dengan sikap sekedarnya saja.
- c. Takwa, yaitu sikap yang sadar penuh bahwa Allah selalu mengawasi manusia. Kemudian manusia berusaha berbuat sesuatu yang diridhai Allah, dengan menjauhi atau menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhainya. Takwa inilah yang mendasari budi pekerti luhur (al-akhlaqul karimah).

d. Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan, semata-mata demi memperoleh keridhaan Allah dan bebas dari pamrih lahir dan batin, tertutup maupun terbuka. Dengan sikap ikhlas manusia akan mampu mencapai tingkat tertinggi nilai karsa batinnya dan karya lahirnya, baik pribadi maupun sosial.

e. Tawakal, yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan kepada-Nya dan keyakinan bahwa Dia akan menolong manusia dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik. Karena manusia mempercayai atau menaruh kepercayaan kepada Allah, maka tawakal adalah suatu kemestian.

f. Syukur, yaitu sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan, dalam hal ini atas segala nikmat dan karunia yang tidak terbilang banyaknya yang dianugerahkan Allah kepada manusia.

g. Sabar, Yaitu sikap tabah menghadapi segala kepahitan hidup, besar dan kecil, lahir dan batin, fisiologis maupun psikologis, karena keyakinan yang tak tergoyahkan bahwa kita semua berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya. Jadi, sabar adalah sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup, yaitu Allah SWT.

Dari uraian di atas, ternyata bahwa manusia (siswa) yang berakhlak mulia, dapat menjaga kesucian jiwanya, dapat mengalahkan tekanan hawa nafsu syahwat syaithoniah, dan berpegang teguh kepada sendi-sendi keimanan. Menghindarkan diri dari sifat-sifat kecurangan, kerasukan dan kezaliman. Manusia yang berakhlak mulia, suka tolong menolong

sesama insan dan makhluk lainnya. Mereka senang berkorban untuk kepentingan bersama. Yang kecil hormat kepada yang tua, yang tua kasih kepada yang kecil. Manusia yang memiliki budi pekerti yang mulia, senang kepada kebenaran dan keadilan, toleransi, mematuhi janji, lapang dada dan tenang dalam menghadapi segala halangan dan rintangan. Akhlak mulia sama dengan perilaku positif yaitu aktifitas individu yang selalu mengarah kepada kebaikan, selaras dengan nilai dan norma yang ada.

Din Zaenudin (2005) menguraikan bahwa akhlak mulia itu harus dimiliki terkait dengan hubungan Allah Swt adalah takwa, ingat kepada Allah, tawakal, bertobat, bersyukur dan berjihad. Sementara akhlak yang berhubungan dengan sesama manusia adalah sifat malu, adil, menghargai orang lain, ikhlas, sabar, jujur, pema'af, penolong, bijaksana, berani, perwira dan setia. Realisasi akhlak dalam kehidupan manusia meliputi akhlak kepada Allah Swt, kepada sesama manusia, dan kepada lingkungan.

Hubungan dengan sesama manusia meliputi hubungan dengan diri sendiri, orang tua, guru, teman dan masyarakat. Pada diri manusia memunculkan beragam dimensi akhlak mulia. Baqil Sharif (2000) menyebutkan sifat baik manusia misalnya kesederhanaan, kekuatan kehendak (optimis), keberanian berakhlak, ketabahan, ketenangan, rendah hati, pemaaf, berbuat kebajikan, kedermawanan, altruisme, kerjasama, kejujuran dan berkata yang baik. Sifat-sifat itu harus diajarkan kepada anak didik di sekolah.

C. Kerangka Pikir

Dalam rangka peningkatan mutu pendidikan, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menetapkan delapan standar nasional pendidikan yang harus menjadi acuan sekaligus kriteria dalam menetapkan keberhasilan penyelenggaraan pendidikan nasional. Delapan standar nasional pendidikan yang dimaksud meliputi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Maka guru merupakan komponen yang berpengaruh dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah, ini menunjukkan bahwa kemampuan dan profesionalisme dari seorang guru sangat menentukan mutu pendidikan (Zainal Aqib, 2002:32).

Kepribadian guru sangat mempengaruhi peranannya sebagai pendidik dan pembimbing peserta Didik, tidak hanya dengan bahan yang ia sampaikan atau dengan metode-metode penyampaian yang digunakannya, tetapi dengan seluruh kepribadiannya. Mendidik dan membimbing tidak hanya terjadi dalam situasi formal, tetapi juga interaksi informal, tidak hanya diajarkan tetapi juga ditularkan. Kepribadi guru merupakan satu kesatuan antara sifat-sifat pribadinya, dan peranannya sebagai pendidik, pengajar dan pembimbing.

(Nana Syaodih S. 2004: 251).

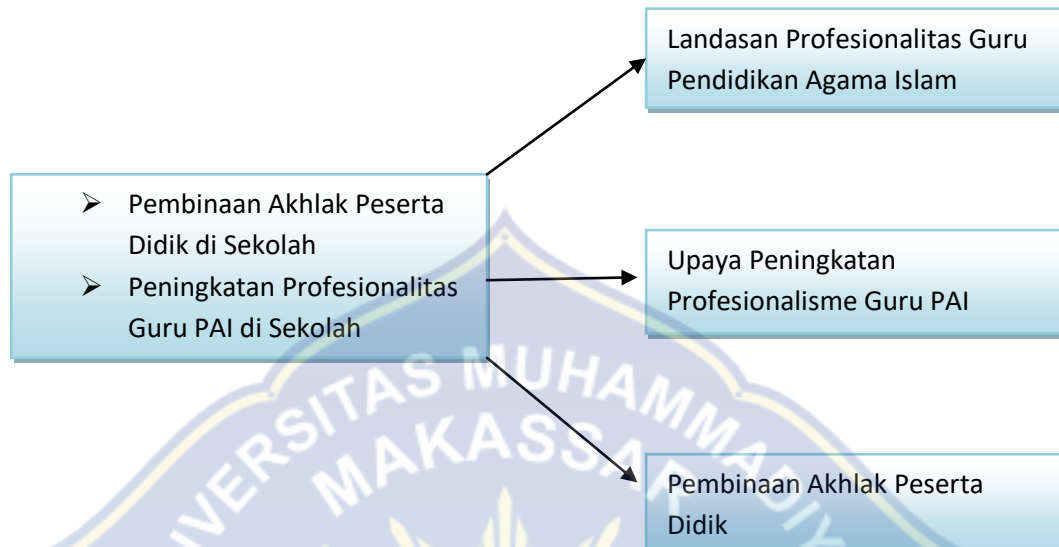
Berdasarkan pertimbangan arti-arti di atas, maka pengertian guruprofessional adalah guru yang melaksanakan tugas keguruan dengankemampuan tinggi (*profisiensi*) sebagai sumber kehidupan.

Lebih lanjut dalam menjalankan kewenangan profesionalnya, gurudituntut memiliki keaneka ragam kemampuan yang bersifatpsikologis, yang meliputi: (1) kompetensi kognitif yaitu kecakapan ranahcipta, (2) kompetensi afektif yaitu kecakapan ranah rasa, (3) kompetensipsikomotor yaitu kecakapan ranah karsa.

Dari uraian diatas, ternyata sifat pekerjaan guru sangat berbeda denganpekerjaan-pekerjaan lainnya, ia tidak hanya melaksanakan tugas dengantangan dan pikirannya, akan tetapi dengan seluruh kepribadiannya.



Kerangka Pikir



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan

Sesuai dengan tujuan yang ingin di capai peneliti, peneliti ini menggunakan kualitatif. Pendekatan ini di maksudkan untuk mengungkap dan memahami kenyataan-kenyataan yang terjadi dilapangan sebagaimana adanya.

Setiap melaksanakan penelitian ilmiah seorang harus metode atau cara. Hal ini dimaksudkan untuk mendekatakan pada subjek peneltian sehingga akan menghasilkan penelitian yang optimal dan kredibel. Sesuai dengan judul, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena subjek yang diteliti adalah orang dengan segala aktivitasnya dan alam sekitarnya dan juga, dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena permasalahan atau sasaran penelitian ini adalah berkaitan dengan optimalisasi pembinaan akhlak peserta didik melalui peningkatan profesionaliatas guru pendidikan agama islam di Smp Negeri Kecamatan Bissappu untuk mengungkap keadaan yang sebenarnya secara mendalam.

B. Lokasi Dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian dilaksanakan di SMP Negeri Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng. Obyek penelitian dianggap sangat tepat, karena siswa SMP Negeri di Kecamatan Bissappu tersebar di tiga lokasi yang berbeda. Sehingga peneliti dapat melihat heterogenitas karakter

siswa di tiga SMP Negeri yang berbeda. SMPN 1 Bissappu berlokasi di Jl.PorosBeloparang No. 17 sekitar 3000 m dari SMPN 2 Bissappu berlokasi di Jl. Hasanuddin No.13 Kecamatan Bissappu dan 50 m , dari SMPN 3 Bissappu berlokasi di Jl. T.a. Gani No.25 Kec. Bissappu.Siswa SMP Negeri Kecamatan Bissappu ini adalah heterogen, karena berbeda menurut letak geografisnya.

C. Penentuan Informan/Sumber Data

Sasaran yang dijadikan sumber data penelitian ini (informan) adalah:

1. Tiga kepala sekolah yaitu Kepala SMPN 1, SMPN 2, dan SMPN 3, Kecamatan Bissappu
2. Enam orang guru, yakni 2 orang Guru SMPN 1, 2 orang Guru SMPN 2, 2 orang SMPN 3, Kecamatan Bissappu.
3. Tiga orang Peserta Didik SMPN 1 Bissappu
4. Satu orang pengurus komite SMPN 1 Bissappu
5. Dua orang karyawan tata usaha SMPN 1 Bissappu
6. Empat orang tua siswa SMPN 1 Bissappu

Peneliti menetapkan enam komponen sebagai sumber informasi atau informan dengan alasan bahwa penelitian tentang Optimalisasi Pembinaan Akhlak Peserta Didik Melalui Peningkatan Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri Kecamatan Bissappu adalah penelitian kualitatif. Dengan demikian jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 21 Orang.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini adalah peneliti sendiri, dan peneliti menggunakan alat bantu lain sebagai sarana pengumpul data yaitu berupa: pedoman observasi, pedoman wawancara, catatan lapangan (fieldnote), tape recoder dan foto. (Hopkin, 1993:116).

1. Pedoman observasi, observasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang Peningkatan Profesionalisme Guru Agama Islam Dalam Mengoptimalkan Pembinaan Akhlak Peserta Didik. Instrumen ini untuk observasi menggunakan lembar observasi dengan poin-poin seperti yang dikemukakan dalam pedoman observasi. Observasi yang dilakukan di lapangan ini dikarenakan manfaatnya secara langsung dalam penelitian ini memberikan informasi tambahan tentang masalah yang sedang diteliti secara jelas dan lengkap, observasi ini akan menambah wawasan baru yang tidak dapat diungkap dengan alat pengumpul data lainnya, seperti wawancara ataupun angket.
2. Dengan observasi dimaksudkan untuk merekam data tentang Peningkatan Profesionalisme Guru Agama Islam Dalam mengoptimalkan Pembinaan Akhlak Peserta Didik Di SMP Negeri Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng.
3. Pedoman wawancara, wawancara dilakukan untuk mengumpulkan data dari kata-kata ataupun ungkapan-ungkapan baik verbal maupun non verbal tentang Peningkatan Profesionalisme Guru Agama Islam

Dalam Megoptimalkan Pembinaan Akhlak peserta Didik Di SMP Negeri Kecamatan Bissappu, peneliti akan mewawancarai orang-orang yang sudah ditentukan sebagai sumber data (informan). Informasi dengan wawancara ini dilakukan sesuai sebagaimana yang diungkapkan oleh S. Nasution (1992:174).dimana dalam melakukan wawancara melalui tiga pendekatan: 1). Dalam percakapan informal, yang mengandung unsur spontanitas, kesantian, tanpa pola atau arah yang ditentukan sebelumnya; 2). Topik atau masalah yang dijadikan sebagai pedoman atau pegangan; 3). Menggunakan daftar pertanyaan yang lebih rinci akan tetapi bersifat terbuka yang telah dipersiapkan pertanyaan lebih dahulu dan akan diajukan menurut urutan rumusan pertanyaan itu.

Dalam pendekatan penelitian kualitatif, wawancara merupakan hal yang penting dalam upaya untuk mengumpulkan data atau memperkaya informasi atau bahan-bahan data yang sangat rinci dan hasilnya untuk analisis kualitatif.

4. Catatan lapangan, berfungsi untuk mencatat segala aktifitas guru dalam mengimplementasikan kompetensinya dalam pembinaan akhlak.
5. Tape recorder, digunakan untuk melengkapi catatan lapangan dan merekam keadaan dari kegiatan pembelajaran di dalam kelas, selain itu juga dapat digunakan peneliti dalam rangka wawancara dengan guru, tetapi dalam hal ini penggunaannya dengan seizin guru tersebut.

6. Foto, digunakan peneliti untuk mendokumentasikan peristiwa yang penting dalam kegiatan pembelajaran.

E. Teknik Analisis Data

Secara garis besar teknik atau prosedur pengolahan data dan analisis data penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Kategorisasi

Tahapan pencatatan atau pengelompokan informasi yang diperoleh dari catatan lapangan. Pada kegiatan ini dilakukan pula seleksi dan reduksi data. Data yang bermakna dan mendukung untuk pemecahan masalah yang dapat dikategorikan. Kategori data didasarkan pada lima aspek, yaitu; 1. Peningkatan Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam, 2. Langkah langkah yang dilakukan SMP Negeri Kec. Bissappu Kab. Bantaeng dalam meningkatkan profesionalitas Guru pendidikan agama islam di SMP negeri kecamatan Bissappu kabupaten Bantaeng.

2. Validitas Data

Perolehan data yang akurat dan absah, terutama yang diperoleh melalui observasi, wawancara maupun dokumentasi, teknik yang digunakan adalah memeriksa derajat kepercayaan atau kredibilitasnya. Kredibilitas data dapat diperiksa melalui beberapa cara, adalah sebagai berikut:

a. Memperpanjang waktu keikutsertaan

Usaha peneliti dalam memperpanjang waktu keikutsertaan dengan para sumber data adalah dengan cara meningkatkan frekuensi pertemuan

dan menggunakan waktu seefisien mungkin. Misalnya mencari waktu yang tepat kapan guru mitra dan siswa sedang dalam suasana santai atau istirahat. Pada saat itu peneliti menyempatkan untuk melakukan penggalan data tidak hanya dilakukan di kelas tetapi sering dilakukan oleh peneliti pada saat guru mitra sedang tidak ada aktivitas mengajar (suasana santai).

b. Melakukan pengamatan secara seksama

Pengamatan secara seksama dilakukan secara terus menerus untuk memperoleh gambaran yang nyata tentang Peningkatan Profesionalitas Guru Agama Islam Dalam Mengoptimalkan Pembinaan Akhlak Peserta Didik di SMP Negeri Kec Bissappu.

c. Mengupayakan Referensi yang cukup

Upaya ini dilakukan untuk meningkatkan keabsahan informasi yang dibutuhkan dengan menggunakan dukungan bahan referensi yang cukup baik melalui media cetak maupun media elektronika.

d. Melakukan Membercheck

Membercheck dimaksud untuk mengecek kebenaran dan kesahihan data temuan penelitian dengan cara mengkonfirmasi dengan sumber data atau kepada pemberi data agar informasi yang diperoleh dan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud oleh informan. Apabila

data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti datanya valid, sehingga semakin kredibel dipercaya. Kegiatan ini peneliti lakukan dengan cara menanyakan kembali informasi yang disampaikan oleh para guru PAI, para kepala sekolah, para orang tua siswa, komite sekolah, guru BK dan sebagian siswa sebagai sampel.

e. Expert Opinion

Dalam kegiatan ini peneliti mengkonsultasikan hasil temuan penelitian kepada pembimbing akademik dan pembimbing thesis untuk memperoleh arahan dan masukan berkaitan dengan permasalahan-permasalahan dalam penelitian. Perbaikan, modifikasi atau penghalusan berdasarkan arahan dari pembimbing akan dapat meningkatkan derajat kepercayaan sehingga validasi temuan penelitian dapat dipertanggung jawabkan.

3. Analisis Data

Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara terus menerus dari awal sampai akhir penelitian. S. Nasution (1988:129) mengemukakan bahwa: tidak ada suatu cara tertentu yang dapat dijadikan pedoman bagi semua penelitian, salah satu cara yang dapat dianjurkan mengikuti langkah-langkah berikut yakni: 1) reduksi data, 2) display data, 3) pengambilan kesimpulan dan verifikasi.

Berkaitan dengan pedoman penelitian di atas, maka analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

4. Reduksi Data

Reduksi data merupakan langkah awal dalam menganalisis data, kegiatan yang bertujuan untuk mempermudah pemahaman terhadap data yang telah terkumpul. Kumpulan data hasil kerja lapangan direduksi dengan cara merangkum, mengklasifikasi sesuai fokus dan aspek-aspek permasalahan yang diteliti. Dalam penelitian ini aspek-aspek yang direduksi adalah Peningkatan Profesionalisme Guru Agama Islam Dalam Mengoptimalkan Pembinaan Akhlak Peserta Didik Di SMP Negeri Kec.Bissappu.

5. Display Data

Display data, yaitu menyajikan data secara jelas dan singkat. Untuk memudahkan memahami gambaran terhadap aspek-aspek yang diteliti, baik secara keseluruhan maupun bagian demi bagian. Penyajian data dalam bentuk deskripsi dan interpretasi sesuai dengan data yang diperoleh.

6. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Menarik atau mengambil kesimpulan merupakan tujuan utama analisis data yang dilakukan semenjak awal. Kegiatan ini dimaksudkan untuk memberikan makna terhadap data yang telah dianalisis. Kesimpulan disusun dalam bentuk pernyataan singkat dan mudah dipahami dengan mengacu kepada tujuan penelitian. Analisis data dilakukan secara terus menerus dan saling berhubungan dari awal hingga akhir penelitian.

Dalam penelitian ini peneliti tidak begitu saja cepat mengambil kesimpulan dari suatu informasi, melainkan berupaya menggali informasi lebih dalam. Untuk itu kesimpulan sementara yang telah dirumuskan masih terus diverifikasi berulang-ulang dan bertahap sehingga pada bagian akhir dapat menghasilkan kesimpulan yang absah.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif, dengan mengkategorikan dan mengklasifikasikan data yang diperoleh berdasarkan analisis kaitan logisnya kemudian ditafsirkan dan disajikan secara aktual dan sistematis dalam keseluruhan permasalahan dan kegiatan penelitian.

F. Pengecekan Keabsahan Temuan

Proses pengambilan data dilakukan melalui tiga tahap, di antaranya tahap pendahuluan, tahap penyaringan dan tahap melengkapi data yang masih kurang. Pengecekan keabsahan data biasanya dilakukan pada tahap penyaringan data. Oleh sebab itu apa bila terdapat data yang tidak relevan dan kurang memadai akan dilakukan penyaringan data sekali lagi di lapangan, sehingga data tersebut memiliki kadar validitas yang tinggi.

Moleong(2010 : 327) menyebutkan bahwa dalam penelitian di perlukan suatu teknik pemeriksaan keabsahan data. Sedangkan untuk memperoleh keabsahan temuan perlu di teliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Ketekunan pengamatan, yaitu mengadakan observasi secara terus menerus terhadap objek penelitian guna memahami gejala lebih mendalam terhadap berbagai aktivitas yang sedang berlangsung di lokasi penelitian.
2. *Triangulasi*, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu dari luar data sebagai pengecek atau penbanding.
3. Kecukupan reverensi, yaitu faktor pendukung untuk membuktikan data yang telah di temukan oleh peneliti. Hal ini peneliti lakukan dengan cara melengkapi data data yang akan dikemukakan dengan foto-foto atau dokumen autentik agar lebih dapat di percaya.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Program Kerja Sekolah dalam meningkatkan profesionalitas guru PAI
Dan pembinaan akhlak peserta didik

Program Kerja Peningkatan Profesionalitas Guru Pai Dan Pembinaan Akhlak

No	Sasaran	Program Kerja	Rincian Program
1	Pengembangan Standar Isi Kurikulum/Pengembangan KTSP	1. Penyusunan KTSP beserta Perangkat KBM lainnya	1. Pemetaan SKKD 2. Penyusunan silabus 3. Penyusunan Ranpel 4. Sosialisasi sistem dan program penilaian

2	Peningkatan Proses Pembelajaran dan Layanan Bimbingan Konseling	1. Pengadaan Buku Pribadi Siswa 2. Layanan BP 3. Pembuatan Klinik Mata Pelajaran 4. Layanan Pengembangan Diri 5. Pengayaan dan Pelaksanaan Praunas 6. Peningkatan Layanan Perpustakaan 7. Peningkatan Layanan Laboratorium	1. Identifikasi jumlah siswa 1. Identifikasi siswa bermasalah 2. Identifikasi siswa berbakat 3. Melaksanakan home visit 4. Evaluasi biodata siswa 1. Melaksanakan case conference 2. Melaksanakan bimbingan akademis 1. Melaksanakan konferensi guru BP dan wali kelas 2. Melaksanakan bimbingan
---	---	--	--

			<p>konseling</p> <p>3. Pengembangan diri dan ekstrakurikuler</p> <p>1. Perencanaan Praunas</p> <p>2. Identifikasi kesiapan siswa menghadapi praunas</p> <p>3. Identifikasi KBM</p> <p>4. Intensifikasi kegiatan studi klub</p> <p>1. Penambahan koleksi buku paket dan buku penunjang lainnya</p> <p>2. Melaksanakan perawatan dan perbaikan buku-buku</p>
--	--	--	--

			<p>perpustakaan</p> <p>3. Melaksanakan inventarisasi dan klasifikasi</p> <p>4. Menambah wawasan dengan berlangganan Koran dan majalah.</p> <p>5. Penataan perpustakaan yang kondusif</p> <p>6. Mengadakan asesoris ruangan dalam rangka menambah kenyamanan dan terciptanya perpustakaan sebagai tempat pembelajaran yang</p>
--	--	--	---

			<p>menyenangkan.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Penambahan koleksi buku paket dan buku penunjang lainnya. 2. Melaksanakan perawatan dan perbaikan buku-buku perpustakaan. 3. Melaksanakan inventarisasi dan klasifikasi. 4. Menambah wawasan dengan berlangganan Koran dan majalah
3.	<p>Peningkatan Kualitas Kompetensi Lulusan</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penerimaan Siswa Baru 2. Pelaksanaan MOS 3. Tes Penempatan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perencanaan PSB 2. Sosialisasi PSB pada

		Kelas VII/VIII/IX 4. Program Perbaikan dan Pengayaan 5. Kesiswaan 6. Peningkatan Layanan Praktik Komputr 7. Pengadaan Media Pembelajaran 8. Melaksanakan Peringatan hari-hari besar nasional	sekolah-sekolah dasar 3. Melaksanakan seleksi administrasi 1. Pembentukan panitia penyelenggaraan MOS 2. Penyusunan jadwal kegiatan MOS 3. Identifikasi kebutuhan kelegkapan peserta 1. Pengolahan dan penempatan kelas 2. Identifikasi peringkat akademis 3. Melaksanakan entri data siswa
--	--	---	---

			<p>1. Pemantapan materi</p> <p>Ujian Nasional</p> <p>2. Program latihan Ujian Nasional Tahap II</p> <p>3. Melakukan tatap muka</p> <p>4. Perbanyak soalsoal latihan ujian.</p> <p>1. Melaksanakan administrasi kesiswaan</p> <p>2. Melaksanakan mukilas dan LDKS</p> <p>3. Melaksanakan kegiatan keagamaan</p> <p>4. Melaksanakan seleksi peserta akademis</p> <p>5. Melaksanakan</p>
--	--	--	---

			<p>pemilihan siswa berprestasi (2 Smt)</p> <p>6. Melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler</p> <p>7. Mengadakan seleksi siswa teladan</p> <p>8. Mengikuti seleksi siswa teladan ke Tk. Kabupaten.</p> <p>1. Identifikasi kondisi komputer</p> <p>2. Melaksanakan pemeliharaan rutin</p> <p>3. Penyusunan jadwal praktik komputer</p> <p>1. Melaksanakan identifikasi kebutuhan media</p>
--	--	--	--

			<p>pemblijr.</p> <p>2. Melengkapi sarana/prasarana media pembelajaran</p> <p>1. Melaksanakan peringatan HUT RI</p> <p>2. Melaksanakan peringatan Sumpah Pemuda</p> <p>3. Hardiknas</p> <p>4. HUT Majalengka</p> <p>5. HUT SMP N 2 Kasokandel</p> <p>Mengikutsertakan guru dalam kegiatan</p> <p>MGMP Tk. Sanggar (semua mata pelajaran)</p> <p>1.</p> <p>Mengikutsertakan guru dalam</p>
4.	<p>Peningkatan Sumber Daya Manusia (Pendidik dan Tenaga Kependidikan)</p>	<p>1. MGMP Tk. Kabupaten</p> <p>2. MGMP Tk. Gugus</p> <p>3. MGMP Tk. Sekolah</p> <p>4. Pelaksanaan <i>In Service Training</i></p> <p>5. Melaksanakan rapat pembinaan</p>	

		<p>6. Supervisi Klinis</p> <p>7. Pentas seni dan Pelepasan Kelas IX</p> <p>8. Penilaian kompetensi belajar</p>	<p>kegiatan</p> <p>MGMP Tk. Gugus</p> <p>1. Pembentukan Panitia</p> <p>MGMP di Sekolah</p> <p>2. Penyusunan jadwal kegiatan MGMP</p> <p>1. Pembentukan panitia</p> <p>2. Penyediaan narasumber</p> <p>3. Pelatihan Staf TU</p> <p>4. Pelatihan Kepala Sekolah</p> <p>1. Penyusunan jadwal rapat kerja</p> <p>2. Evaluasi kinerja Personil</p> <p>3. Rapat kerja dengan</p>
--	--	--	--

5.	Pengemangan Standar	1. Pembangunan/Rehabilitas Bangunan	<p>Komite Sekolah dan instansi terkait</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Membuat jadwal supervisi klinis 2. Mengidentifikasi temuan-temuan masalah oleh guru <ol style="list-style-type: none"> 1. Pembentukan panitia 2. Sosialisasi 3. Penentuan jadwal <ol style="list-style-type: none"> 1. Melaksanakan workshop 2. Penyusunan buku ketuntasan belajar 3. Penyusunan laporan hasil penilaian <ol style="list-style-type: none"> 1. Penyusunan proposal/usulan
----	---------------------	-------------------------------------	---

	<p>Sarana/Prasarana Pendidikan serta Media Pembelajaran</p>	<p>Sekolah</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Pengecatan dan pelaburan gedung sekolah 3. Penataan kelas 4. Penataan lingkungan 5. Pemeliharaan Ruang Kelas, Ruang Guru, perpustakaan, dan Ruang BP 6. Pemeliharaan rutin sarana/prasarana 	<p>dana rehab dan pembangunan.</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Sosialisasi dan shering 3. Identifikasi waktu 1. Melaksanakan pengecatan ruangan kelas 2. Melaksanakan pengecatan ruangan kantor 3. Identifikasi upah kerja 1. Identifikasi kebutuhan kelas 2. Identifikasi kerusakan meubeler siswa 1. Pengadaan alat-alat
--	---	---	--

			<p>kebersihan</p> <p>2. Pengadaan sarana penghijauan sekolah (green school)</p> <p>3. Pemeliharaan taman</p> <p>4. Perbaikan sarana WC (guru, siswa, dan karyawan)</p> <p>1. Pengadaan alat-alat Ruang Kelas, Guru, perpustakaan, dan BP.</p> <p>2. Perbaikan meubeler guru dan siswa</p> <p>1. Pemeliharaan alat-alat inventaris</p>
--	--	--	---

6.	Terwujudnya MBS dan Peningkatan Mutu Pengelolaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penyusunan RPS dan APBS dengan membentuk tim kerja yang solid. 2. Pelaksanaan rapat dengan orangtua siswa 3. Rapat kerja dengan komite sekolah 4. Rapat Kerja dengan PKS 5. Pengelolaan Administrasi dan Ketatusahaan 6. Ketenagaan 	<p>sekolah</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Pengadaan dan penambahan alat-alat inventaris sekolah 1. Sosialisasi RPS dan RAPBS 2. Penyusunan jadwal kegiatan 3. Perencanaan <ol style="list-style-type: none"> 1. Sosialisasi 2. Penentuan waktu 3. Sosialisasi masalah BOS, RPS, dan RAPBS 1. Evaluasi Program Kerja tahun lalu 2. Perencanaan Anggaran
----	--	---	---

			<p>1. Sosialisasi program kerja semester dan tahunan</p> <p>2. Peningkatan fungsi PKS dan wali kelas</p> <p>3. Evaluasi kegiatan PKS</p> <p>1. Peningkatan Pengelolaan administrasi ketatausahaan</p> <p>2. Peningkatan kinerja staf tata usaha</p> <p>3. Peningkatan disiplin kerja</p> <p>1. Identifikasi kebutuhan tenaga guru dan staf</p>
--	--	--	--

7.	Peningkatan Sistem Penilaian Pendidikan	1. Melaksanakan Ulangan Harian 2. Melaksanakan Ulangan Blok (2 kali) 3. Melaksanakan Ujian Sekolah dan UN 4. Pengisian laporan hasil belajar, rapat kerja, dan rapat kelulusan	2. Peningkatan kesejahteraan tenaga honorer 1. Penentuan jadwal ulangan harian 2. Penyusunan kisi-kisi naskah soal 3. Pemeriksaan hasil ulangan 4. Analisis ulangan 5. Remedial teaching 1. Penentuan jadwal ulangan blok 2. Pembentukan panitia 3. Pembuatan proposal
----	---	---	--

			<p>4. Pengolahan nilai dan evaluasi</p> <p>5. Melaksanakan remedial tulis dan praktik</p> <p>6. Pembuatan laporan</p> <p>1. Pembentukan panitia penyelenggara (KKP)</p> <p>2. Melaksanakan ujian praktik bagi siswa kelas IX</p> <p>3. Sosialisasi UAS dan UN</p> <p>4. Entri data peserta ujian</p> <p>5. Pengajuan</p>
--	--	--	--

			<p>peserta ujian ke Dinas pendidikan</p> <p>6. Melaksanakan ujian sekolah dan ujian nasional</p> <p>7. Rapat evaluasi hasil ujian.</p> <p>1. Penentuan jadwal kegiatan</p> <p>2. Sosialisasi hasil belajar pada wali kelas dan orangtua</p> <p>3. Melaksanakan pengumuman hasil ujian</p> <p>4. Mengkolektif siswa yang akan melanjutkan ke</p>
--	--	--	---

8.	<p>Pengembangan Kegiatan Lomba Akademis dan Non-Akademis</p>	<p>1. Mengikuti lombalomba akademis 2. Mengikuti lombalomba Nonakademis</p>	<p>jenjang pendidikan yang lebih tinggi.</p> <p>1. Mengikuti olimpiade matematika</p> <p>2. Mengikuti olimpiade Mipa Tk. Kabupaten dan Tk. Propinsi</p> <p>3. Mengikuti lomba mata pelajaran</p> <p>1. Mengikuti turnamen voli, basket, dan sepakbola</p> <p>2. Mengikuti lomba paskibra, PMR, dan haiking.</p> <p>3. Mengikuti lomba kreativitas siswa</p> <p>4. Mengikuti seleksi Porsiswa di</p>
----	--	---	---

9.	<p>Terwujudnya Lingkungan Sekolah yang Kondusif sebagai Komunitas Pembelajaran Bernuansa Agamis</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembuatan Kaligrafi 2. Pelaksanaan kebersihan 3. Penyelenggaraa n kultum tiap Jumat 4. Peringatan Maulid Nabi 5. Menyelenggarakan kegiatan ramadhan (Peskil) 	<p>kabupaten</p> <p>5. Mengikuti Porseni</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Seleksi mitif dan arti dari kaligrafi 2. Pembuatan symbol-simbol kaligrafi bernuansa Islami 1. Pengadaan alatalat kebersihan 2. Melaksanakan budaya islam pada siswa dan warga sekolah 1. Penyusunan jadwal kultum 1. Pembentukan panitia dari OSIS 2. mengundang penceramah/mubaligh
----	---	---	---

			<ol style="list-style-type: none">1. Pembentukan panitia kegiatan ramadhan2. Penyusunan anggaran dan jadwal kegiatan3. Mengundang penceramah/narasumber/penyambutan
--	--	--	---

The logo of Universitas Muhammadiyah Makassar is centered on the page. It features a blue shield with a yellow border. Inside the shield, there is a central emblem with Arabic calligraphy and a sunburst. The text "UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH" is written in white across the top of the shield, and "MAKASSAR" is written below it. At the bottom of the shield, it says "LEMBAGA PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN". There are two yellow stars on either side of the central emblem.



2.Landasan Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam

a. Landasan Formal

Profesionalitas guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam memiliki pemahaman yang berbeda dalam tataran realitas. Sehingga keberadaan guru profesional menyuguhkan pengertian formal dan non formal. Dalam pengertian formal guru profesional adalah guru yang telah memenuhi segala kriteria dan indikator yang telah ditetapkan berdasarkan undang-undang atau peraturan pemerintah (PP). Sedangkan dalam pengertian informal guru profesional adalah guru yang telah mendapatkan pengakuan secara sadar dari stakeholder yang ada di lingkungannya dengan penilaian yang lahir atas kualitas jasa layanan pedagogik yang diberikan oleh guru tersebut. UU Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan PP Nomor 19/2005 telah merumuskan parameter bagaimana seorang guru bisa dikategorikan sebagai pendidik yang profesional. Merujuk pada UU dan PP tersebut, seorang pendidik dikatakan memiliki keprofesionalan jika mereka setidaknya memiliki 4 kompetensi, yaitu: (1) kompetensi pedagogik, (2) kompetensi Kepribadian, (3) kompetensi profesional dan ke (4) kompetensi sosial. Namun demikian untuk menjadi pendidik yang profesional diperlukan usaha-usaha yang sistemik dan konsisten serta berkesinambungan dari pendidik itu sendiri dan para pihak pembuat kebijakan.

Berkaitan dengan landasan profesionalitas guru pendidikan agama Islam yang ada di SMP negeri Kecamatan Bissappu, yang didasarkan

pada hasil temuan dalam penelitian baik melalui dokumentasi, interview, maupun observasi yang dilakukan kepada pihak-pihak terkait diseluruh SMP Negeri yang ada di lingkungan Kecamatan Bissappu, maka dapat digambarkan sebagai berikut:

a. Kualifikasi Pendidikan Guru Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan hasil pengamatan dilapangan seluruh guru pendidikan agama Islam yang ada di seluruh SMP Negeri yang ada di lingkungan kecamatan Bissappu kabupaten Bantaeng, semuanya telah memenuhi kualifikasi akademik yaitu S1 akta IV pendidikan agama Islam.

Kondisi ini menunjukkan bahwa secara teoritis semua guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri kecamatan Bissappu memiliki potensi untuk menjadi guru profesional dalam dimensi akademis. Hal ini sebagai mana diungkapkan dalam wawancara dengan Kepala Sekolah Smp Negeri 1 Bissappu pada tanggal 25 Nopember 2017. Menurut beliau, semua guru yang ada di SMP negeri kecamatan Bissappu sudah memenuhi ketentuan akademis sesuai dengan undang-undang. Sehingga menurut beliau, pelayanan pendidikan yang diberikan secara institusi atau kelembagaan mestinya memiliki kualitas yang baik. Hal senada juga dikemukakan oleh pengawas pendais kecamatan Bissappu. Bahwa guru pendidikan Islam khususnya sudah memenuhi ketentuan akademis. Namun dalam kenyataan di lapangan masih tetap saja menemukan berbagai kekurangan dalam dimensi profesionalitas. Menurutny, penilaian yang

mutlak dalam profesionalitas adalah dengan melihat kinerja guru pendidikan agama Islam di seluruh SMP Negeri kecamatan Bissappu.

Indikator utama adalah performance guru pendidikan Islam dalam melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar baik di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah. Adanya beberapa guru pendidikan Islam yang rendah dalam berbagai kompetensi atau dalam beberapa kompetensi menjadi indikator terhadap lemahnya kinerja guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri kecamatan Bissappu.

b. Status Kepegawaian Guru Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap dokumen formal yang ada di seluruh SMP Negeri kecamatan Bissappu menunjukkan bahwa 95 persen status kepegawaian guru pendidikan agama Islam adalah sudah pegawai negeri sipil (PNS). Sehingga secara legalitas formal mereka memiliki tanggungjawab dan kemampuan yang tinggi. Karena menjadi guru PNS melalui berbagai tahapan penyaringan yang memiliki kualitas tinggi.

Hasil wawancara dengan para kepala sekolah yang dilaksanakan pada bulan Nopember 2017 memberi gambaran, bahwa sebagian besar guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri adalah berstatus pegawai negeri sipil yang mestinya memiliki kualitas dan profesional. Namun dalam wawancara tersebut juga terungkap bahwa profesionalitas guru pendidikan agama Islam yang PNS masih ada yang belum memenuhi tingkat profesionalitas yang diharapkan lembaga maupun masyarakat

pengguna layanan jasa pendidikan, khususnya dalam pendidikan agama Islam yang notabene mata pelajaran yang berbasis moral dalam pendidikan. Selain itu, hasil penemuan di lapangan membuktikan tingkat rasa tanggung jawab guru pendidikan agama Islam yang sudah berstatus pegawai negeri sipil masih rendah. Dalam hal ini peneliti melihat dan memeriksa kelengkapan administrasi, absensi kehadiran guru serta absensi kehadiran guru pendidikan agama Islam dalam PBM.

Hasil pengamatan terhadap data-data yang diperoleh menunjukkan bahwa kehadiran guru PAI di seluruh SMP negeri kecamatan Bissappu baru mencapai 95%, sedangkan dalam PBM hanya mencapai 90% saja. Keadaan ini memberi gambaran, secara umum bahwa guru pendidikan agama Islam sudah memiliki rasa tanggung jawab yang baik dan menunjukkan kinerja yang professional. Sehingga yang harus difikirkan lembaga adalah pengembangan dan penguatan dengan cara menekankan fungsi manajemen organisasi sekolah dan pengawasan terhadap tufoksi guru Pendidikan Agama Islam

c. Organisasi Profesi Guru Pendidikan Agama Islam

Organisasi profesi merupakan wadah atau organisasi yang berfungsi untuk memberikan pelayanan, pengembangan dan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan aktifitas guru. Baik dalam level kepegawaian seperti PGRI. Maupun dalam tataran gruru mata pelajaran yang sering disebut MGMP. Dalam pengamatan yang telah dilakukan oleh

peneliti, semua guru pendidikan agama Islam sudah menjadi anggota musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) PAI.

Ini menunjukkan bahwa guru pendidikan agama Islam SMP negeri di kecamatan Bissappu merupakan guru yang aktif dan selalu ikut serta dalam kegiatan pengembangan profesi dengan berbagai kegiatan pelatihan. Dimana semua anggota MGMP PAI merupakan guru yang memiliki keinginan untuk mengembangkan profesionalitasnya.

Wawancara yang dilakukan dengan Mappasabbi, S.Ag, MPd, ketua MGMP PAI SMP, mengemukakan bahwa seluruh guru pendidikan agama Islam terikat dengan wadahnya dalam lingkup mata pelajaran. Kemudian memiliki kewajiban untuk mengikuti berbagai kegiatan yang diprogramkan oleh organisasi tersebut.

Menurutnya dengan mengikuti berbagai program kegiatan MGMP PAI. Diharapkan mampu menunjang peningkatan kualitas kompetensi dan profesionalitas guru pendidikan agama Islam yang ada di SMP Negeri kecamatan Bissappu yang berjumlah 12 orang. Selain itu, beberapa program keagamaan di setiap sekolah, juga dimotori oleh MGMP PAI. Diantaranya kegiatan Pesantren Rhamadhan, Pentas PAI dan pengembangan kurikulum PAI. Sehingga MGMP PAI menjadi organisasi profesi khusus guru Pendidikan Agama Islam yang berbeda dengan Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) yang lebih bersifat umum.

b. Landasan Religius

Guru pendidikan agama Islam, selain memiliki landasan formal, juga memiliki landasan religi. Landasan ini merupakan dasar pijakan guru pendidikan agama Islam dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai guru pendidikan agama Islam.

Adapun landasan religi ini meliputi: pertama kekuatan aqidah yang benar. Kedua memiliki kemampuan untuk beribadah, dan yang ketiga kemampuan dalam pengamalan ajaran agama (akhlak). Landasan ini, di lingkungan guru pendidikan agama Islam SMP Negeri yang ada di kecamatan Bissappu terlihat dengan adanya berbagai sikap tauladan yang dicontohkan oleh para guru pendidikan agama Islam di sekolah.

Konsekuensi dari adanya landasan tersebut adalah bahwa semua guru pendidikan agama Islam harus memiliki kematangan dalam pemahaman dan pengamalan ajaran agama Islam dengan benar. Sehingga guru pendidikan agama Islam menjadi pionir pelaku ajaran Islam yang baik.

3. Upaya-upaya meningkatkan Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam

a. Melalui Sertifikasi Guru Pendidikan Agama Islam

Program Sertifikasi Guru merupakan konsekuensi dari disahkannya sejumlah produk hukum tentang pendidikan, yaitu: (1) UU RI Nomor 20/2003 tentang Sisdiknas; (2) UU RI Nomor 14/2005 tentang Guru dan Dosen; (3) PP Nomor 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan; dan

PP Nomor 74/2008 tentang Guru. Sejumlah regulasi tersebut mengamanatkan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Secara garis besar, program sertifikasi ini ditujukan kepada (1) Guru dalam Jabatan; dan (2) Calon Guru melalui Pendidikan Profesi Guru (PPG). Sertifikasi merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan mutu dan kesejahteraan guru; serta berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran.

Program sertifikasi ini menjadi peluang sekaligus tantangan bagi komunitas Guru di lapangan. Peluang, karena berbagai kesempatan untuk “*bermutu*” dan fasilitas kesejahteraan akan menjadi hak guru yang melekat pada “*sertifikat profesi*”, dan menjadi tantangan, karena program sertifikasi guru hanya akan dapat diikuti dengan baik oleh guru-guru “*sejati*”. Guru yang lulus sertifikasi diharapkan akan berdampak pada meningkatnya mutu pembelajaran dan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

Pelaksanaan sertifikasi ini dilakukan dengan prinsip sertifikasi, yaitu: Dilaksanakan secara objektif, transparan dan akuntabel; Target utamanya: peningkatan mutu pendidikan nasional melalui peningkatan kompetensi dan kesejahteraan guru; Dilaksanakan sesuai dengan peraturan dan perundang-undangan yang berlaku; dan Dilaksanakan secara terencana dan sistematis.

Berdasarkan pengamatan peneliti, guru pendidikan Agama Islam yang ada di SMP Negeri kecamatan Bissappu yang berjumlah 12 orang, semuanya sudah terdaftar atau masuk database daftar sertifikasi pada jabatan guru pendidikan agama Islam. Prosesnya dengan cara diusulkan oleh sekolah yang bekerjasama dengan MGMP PAI.

Fakta ini menunjukkan bahwa lembaga atau sekolah memiliki keinginan keras untuk meningkatkan kualitas dan profesionalitas guru pendidikan agama Islam. Dari hasil pengamatan serta wawancara dengan para kepala sekolah di empat SMP Negeri yang ada di kecamatan Bissappu diperoleh Informasi yang hasilnya dapat digambarkan sebagai berikut:

No	Nama Sekolah	Jumlah Guru PAI	Sertifikasi	
			Sudah	Belum
1	SMPN 1 Bissappu	3	2	1
2	SMPN 2 Bissappu	3	3	
3	SMPN 3 Bissappu	3	3	
	Jumlah	9	8	1

Data tersebut menunjukkan bahwa 9 orang (96%) guru pendidikan agama Islam SMP Negeri di kecamatan Bissappu sudah tersertifikasi. Sisanya sebanyak 4 orang (4%), guru pendidikan agama Islam belum tersertifikasi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa 96% guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri kecamatan Bissappu sudah profesional, sehingga akan mampu mendorong naiknya mutu dan kualitas pendidikan agama Islam.

Meningkatnya profesionalitas guru pendidikan agama Islam akan memiliki dampak terhadap proses pembinaan akhlak siswa di SMP tersebut. Baik dari segi metode, program dan bentuk-bentuk pembelajaran. Sehingga kualitas pembinaan akhlak siswa akan semakin tinggi.

b. Peningkatan Kualifikasi Guru PAI

Berkaitan dengan masih banyaknya guru madrasah dan PAI pada sekolah yang belum memiliki kualifikasi S-1/D IV pada saat ini sedang dilakukan prakarsa inovatif dan efisien untuk memberikan layanan pendidikan yang memungkinkan tidak mengganggu pelaksanaan tugas tugas keseharian masing-masing guru.

Untuk memberikan layanan peningkatan kualifikasi guru madrasah dan PAI pada sekolah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama mulai tahun akademik 2009 ini menyelenggarakan Program Peningkatan Kualifikasi Akademik S1 bagi Guru MI dan Guru PAI dengan menggunakan pendekatan *dual mode*. Program ini merupakan program penyelenggaraan pendidikan yang secara khusus diperuntukkan bagi guru dalam jabatan di lingkungan Departemen Agama RI. Program ini dilaksanakan oleh PTAI, yang dalam proses perkuliahannya menggunakan pendekatan *dual mode* melalui pengintegrasian sistem pembelajaran konvensional (tatap muka di kampus) dan sistem pembelajaran mandiri. Dimana perkuliahan dilakukan dengan menggunakan pendekatan *dual-mode* melalui perpaduan antara sistem pembelajaran tatap muka dengan sistem pembelajaran mandiri.

Selain itu Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama menyelenggarakan program beasiswa magister (S2) untuk semua guru mata pelajaran yang ada di lingkungan Kementerian agama, termasuk guru pendidikan agama Islam yang ada di sekolah umum. Program tersebut dilaksanakan melalui seleksi akademik yang sistem perkuliahannya dengan menggunakan model reguler dimana guru yang bersangkutan dibebaskan tugas selama mengikuti proses perkuliahan. Dengan demikian seluruh program peningkatan mutu kualifikasi akademik ini mengakui pendidikan formal dan pengalaman kerja melalui uji kinerja.

Dari hasil pengamatan dan observasi, kualifikasi pendidikan guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri kecamatan Bissappu dapat digambarkan sebagai berikut:

No	Nama Sekolah	Jumlah Guru PAI	Kwulivikasi	
			S1	S2
1	SMPN 1 Bissappu	3	2	1
2	SMPN 2 Bissappu	3	3	0
3	SMPN 3 Bissappu	3	3	
	Jumlah	9	8	1

Dari tabel di atas dapat dijabarkan bahwa secara akademik, guru pendidikan agama Islam yang ada di SMP Negeri kecamatan Bissappu sudah sesuai dengan tuntutan undang-undang yaitu S1. Bahkan ada dua guru PAI yang sudah magister. Ini menunjukkan bahwa kualitas Kualifikasi Guru Pendidikan Agama Islam sudah baik. Sehingga mutu PBM juga akan meningkat.

Selain program di atas, dari hasil wawancara dengan kepala Mapenda, mengatakan; bahwa melalui ditjenpais, kementerian agama juga memberikan bantuan pendidikan yang tidak permanen bagi guru pendidikan agama Islam yang sedang mengikuti pendidikan baik penyetaraan maupun lanjutan.

Semua program yang disediakan tersebut merupakan upaya pemerintah melalui kementerian agama untuk meningkatkan profesionalitas guru pendidikan agama Islam baik yang ada dilungkungan kemenag maupun di lingkungan kemendiknas republik Indonesia. Dan dalam prosesnya program itu bisa diikuti jika mendapat rekomendasi dari kepala sekolah. Sehingga upaya peningkatan profesionalitas guru pendidikan agama Islam juga mendapat dukungan penuh dari lembaga pendidikan yang menaunginya.

4. Langkah-langkah Pembinaan akhlak Siswa SMP Negeri di Lingkungan Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng.

Akhlak peserta Didik merupakan barometer keberhasilan pendidikan dan proses pembelajaran di sekolah, terutama keberhasilan guru pendidikan Agama Islam. Mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) merupakan mata pelajaran yang sebenarnya lebih mengutamakan pendidikan dibanding pembelajaran.

Untuk menjelaskan hasil penelitian terhadap langkah-langkah pembinaan akhlak siswa yang dilakukan para guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri kecamatan bissappu yang berjumlah 3 sekolah ini,

yaitu SMP Negeri 1 Bissappu, SMP Negeri 2 Bissappu dan SMP Negeri 3 Bissappu. Berdasarkan data yang diperoleh, langkah-langkah pembinaan akhlak peserta Didik yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Melalui Sistem Manajemen Organisasi Sekolah

Berdasarkan hasil interview peneliti dapat menyimpulkan bahwa kondisi profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Bissappu dapat digambarkan sebagai berikut:

1). Perencanaan

Sebelum proses pembelajaran dilaksanakan, untuk memperoleh hasil yang optimal, pertama kali yang dilakukan oleh guru adalah *Planing* yang meliputi: program tahunan, semester, merumuskan tujuan pembelajaran khusus yang akan di capai. Setelah itu menentukan materi pelajaran yang sesuai dengan tujuan yang disebut rencana pembelajaran (RP).

Berdasarkan wawancara beberapa guru informan selama penelitian, baik di SMP Negeri Bissappu, pada umumnya para guru ketika memberikan materi pelajaran tidak mengintegrasikan pendidikan akhlak dengan menggunakan *Planing* tapi secara *Insidental* atau tidak terorganisasi dengan baik.

Dengan demikian pendidikan akhlak yang disampaikan terhadap Peserta Didik pada dasarnya tergantung pada kemauan/keinginan guru

(Tanpa adanya ketentuan tertulis atau musyawarah bersama dengan kepala sekolah, guru, dan pihak-pihak tertentu yang terkait).

2). Pelaksanaan

Dalam melaksanakan *Planing* organisasi, guru merupakan salah satu pelaksana yaitu melaksanakan pengajaran dan pendidikan, seharusnya dapat menguasai bahan ajar atau materi pelajaran yang diampunya dan mampu mengembangkan dalam arti meningkatkan kemampuan yang dimiliki, karena hal ini sangat menentukan keberhasilan yang akan di capai baik oleh guru maupun oleh peserta Didik dalam mendapatkan pengalaman disekolah .

Berdasarkan wawancara antara peneliti dengan wakil kepala sekolah SMP Negeri 1 kec.Bissappu bidang kurikulum pada tanggal 16 Desember 2017, beliau mengatakan bahwa pengintegrasian pendidikan ahklak kedalam semua bidang studi belum berjaln, karena tidak ada petunjuk dari pusat maupun kepala sekolah, sehingga sebagian besar guru belum mampu mengintegrasikan pendidikan ahklak ke dalam setiap bidang studi.

Sedangkan wawancara kepala sekolah antara peneliti dengan (Guru BP) pada tanggal 25 Desember 2017, beliau menjelaskan selama ini belum ada petunjuk dari atasan, baik dari pusat maupun daerah dan sebenarnya kurikulum sejak tahun 2003 sudah diterbitkan dari pusat yang mengatur pengintegrasian pendidikan ahklak kedalam semua bidang studi, tetapi belum diimplementasikan di sekolah, sistem pendidikan sudah

dirubah dengan model kurikulum berbasis kompetensi (KBK) yang didalamnya tidak mengatur pengintegrasian pendidikan ahklak. Oleh karena itu peneliti menyimpulkan bahwa mayoritas guru, baik SMP Negeri 1, SMP Negeri 2, SMP dan Negeri 3, Kec.Bissappu belum mampu mengintegrasikan pendidikan ahklak kedalam semua bidang studi, hanya menyampaikan materi pendidikan ahklak sewaktu-waktu saja dan tidak terprogram (tidak setiap proses pembelajaran).

3). Evaluasi

Guru sebagai pengajar dan pendidik setelah melaksanakan proses pembelajaran, seharusnya melaksanakan evaluasi setiap waktu tertentu, baik setelah mengajar maupun setelah beberapa pertemuan dan atau akhir semester atau akhir tahun, untuk melakukan evaluasi dan penilaian terhadap hasil belajar yang dicapai oleh siswa dan guru dalam konteks pendidikan ahklak.

Perolehan informasi melalui evaluasi ini, dapat dijadikan umpan balik bagi guru untuk lebih meningkatkan mutu pembelajaran. Dalam kenyataan di lapangan kebanyakan guru tidak menggunakan evaluasi dalam memberikan pendidikan ahklak.

Sekolah merupakan sebuah sistem yang terdiri dari berbagai komponen dan instrument yang tidak dapat dipisahkan. Sehingga untuk menjalankan misi program harus melalui pendekatan sistem organisasi, termasuk dalam strategi pembinaan ahklak Peserta Didik Pada sekolah yang diteliti, ditemukan adanya berbagai program sekolah yang secara

sistematis menjadi media pembinaan akhlak siswa di SMP Negeri yang ada di lingkungan kecamatan Bissappu kabupaten Bantaeng.

Di SMP Negeri 1 Bissappu sekolah mengadakan program kebijakan yang berkaitan dengan pembiasaan kedisiplinan dan akhlak alkarimah bagi para guru dan karyawan. Diantara program yang dilakukan adalah:

- a. Seluruh guru dan karyawan SMP Negeri 1 Bissappu wajib membiasakan berpakaian rapi dan menutup aurat sesuai dengan ketentuan.
- b. Seluruh guru dan karyawan wanita muslim SMP Negeri1Bissappu wajib membiasakan menggunakan pakaian yang tidak ketat dan berjilbab.
- c. Seluruh guru dan karyawan diharapkan membiasakan mengikuti sholat
- d. berjamaah bersama siswa pada waktu sholat tiba.
- e. Diwajibkan untuk membiasakan memngucapkansalam ketika bertemu dengan rekan maupun dengan Peserta Didik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Selain tatib dan pedoman kedisiplinan tersebut, peneliti juga menemukan adanya berbagai media dan sarana pendidikan dengan mencerminkan tulisan-tulisan yang mengandung nilai-nilai Islam. Kebijakan tersebut menurut peneliti secara tidak langsung akan memberi pengaruh kepada prilaku Peserta Didik yang ada di lingkungan sekolah

tersebut. Sehingga para Peserta Didik akan terbiasa dengan suasana lingkungan sekolah yang akhlaki.

Dalam proses pembelajaran, sekolah membuat kebijakan bahwa setiap hari jam pertama diwajibkan membaca qura'an selama 10 menit. Program ini peneliti temukan di SMP Negeri 1 Bissappu, SMP Negeri 2 Bissappu, dan di SMPN 3 Bissappu.

b. Melalui Pengembangan Kurikulum Secara Terpadu (*Integral*)

SMP merupakan sekolah umum, dimana mata pelajaran pendidikan agama Islam hanya diberikan 2 jam pelajaran perminggu. Kondisi ini menjadi tidak efektif bila dibandingkan dengan derasnya arus informasi yang memberikan dampak negative pada peserta Didik usia SMP. Mereka beranggapan bahwa pendidikan agama Islam memiliki ruang yang kurang untuk membentuk akhlak peserta Didik yang baik, karena proses pendidikan agama Islam terbatas oleh sempitnya waktu yang diberikan.

Dari hasil wawancara dengan bapak kepala sekolah SMP N1 Bissappu terungkap bahwa mereka memiliki kekhawatiran akan merosotnya moral Peserta Didik di sekolah. Olehnya itu SMPN 1 Bissappu mencoba mempersiapkan dan melaksanakan berbagai program untuk menguatkan dan mengisi kekurangan pendidikan akhlak peserta Didik diantaranya adalah pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan melalui silabus dengan mewajibkan semua guru mata pelajaran untuk memasukan nilai-nilai religi dalam mata pelajaran yang disampaikan

sesuai dengan konteksnya. Sehingga peserta Didik akan selalu mendapati pesan moral disetiap mata pelajaran yang didapatnya.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti yang dilanjutkan dengan wawancara dan melihat dokumentasi di 3 SMP Negeri yang ada di kecamatan Bissappu. Semuanya memiliki program tersebut dan berusaha semaksimal mungkin dalam mengimplementasikannya SMPN di Kecamatan Bissappu.

Selain itu, semua SMP Negeri yang ada di Kecamatan Bissappu menjadikan Baca Tulis Quran (BTQ) sebagai mulok wajib. Walau BTQ tidak menyentuh langsung pembinaan akhlak, namun juga menjadi sarana untuk pembinaan akhlak siswa yang ada di SMP Negeri yang ada di lingkungan kecamatan Bissappu.

c. Melalui Program Ekstrakurikuler Dan Pengembangan Diri Dalam Pendidikan Agama Islam.

Pembinaan akhlak peserta Didik di setiap sekolah selalu dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam khususnya dan didukung oleh sekolah itu sendiri sebagai lembaga pendidikan. Dari hasil pengamatan, kegiatan pembinaan akhlak yang dijalankan oleh 3 SMP Negeri yang ada di kecamatan Bissappu, dapat dipetakan sebagai mana tabel di bawah ini:

No	Nama Sekolah	Program Kegiatan Eskul	Sifat	Ket
	SMPN1 Bissappu	1. Shalat Dzuhur Berjama'ah;	Rutin	Dilaksanakan
			Rutin	Dilaksanakan
		2. Shalat Duha Bersama;	Rutin	Dilaksanakan

		3. Shalat Jum'at 4. PHBI; 5. Pesantren Rhamadhan 6. Safta Lomba PAI	Rutin Rutin	Dilaksanakan Dilaksanakan
	SMPN2 Bissappu	1. Shalat Dzuhur Berjama'ah 2. Shalat Duha Bersama 3. Shalat jum'at 4. PHBI 5. Safta lomba PAI 6. Pesantren Ramadhan	Rutin Rutin Rutin Rutin Rutin	Dilaksanakan Dilaksanakan Dilaksanakan Dilaksanakan Dilaksanakan
	SMPN 3Bissappu	1. Shalat Dzuhur Berjama'ah; 2. Shalat Duha Bersama 3. Shalat jum'at 4. PHBI; 5. Safta lomba PAI 6. Pesantren Ramadhan	Rutin Rutin Rutin Rutin Rutin Rutin	Dilaksanakan Dilaksanakan Dilaksanakan Dilaksanakan Dilaksanakan

Berdasarkan table di atas maka dapat disimpulkan bahwa dari tiga SMP Negeri yang ada di lingkungan Kecamatan Bissappu. Semua melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler dan pengembangan diri sesuai dengan kemampuan akademis dan sarana yang ada di sekolah masing-masing.

1. Shalat Dzuhur Berjama'ah.

Pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah, di tiga SMP Negeri, telah berjalan dengan lancar, namun dengan kecilnya mushala di sekolah, maka shalat berjamaah dilaksanakan secara bergilir perkelas. Kecuali hari jum'at. Perputaran ini disesuaikan dengan kapasitas mushala di setiap

sekolah. Dengan demikian dalam jalan perputarannya ada yang tiga kelas per hari, ada juga yang dua kelas juga ada yang satu kelas. Dengan dibuatkan jadwal sedemikian rupa.

Selain shalat dzuhur berjamaah, semua SMP Negeri yang ada di kecamatan Bissappu, juga melaksanakan kultum dengan jadwal perkelas. Setiap kelas mengutus satu atau dua perwakilan kelasnya sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Dan secara berkala dalam tiap bulan kultum dilaksanakan oleh guru pendidikan agama Islam dengan cara bergiliran tiap bulannya.

2. Shalat Duha Bersama

Shalat duha bersama dilakukan di semua SMP negeri yang ada di lingkungan kecamatan Bissappu. Dengan teknik pelaksanaannya sama dengan pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah. Dimana peserta didik melakukan shalat duha sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Selain itu dalam pelaksanaan shalat duha guru pendidikan Agama Islam mencoba memisahkan antara peserta didik laki-laki dan perempuan. Para peserta didik di dampingi oleh guru agama yang laki-laki dan peserta didik perempuan didampingi oleh guru agama yang perempuan.

Dengan demikian dalam pelaksanaan shalat duha bersama tersebut terdapat penanaman pembiasaan akhlak bergaul antara laki-laki dan perempuan yang sudah dewasa menurut ajaran Islam. Sedangkan bagi sekolah yang tidak memiliki guru agama Islam perempuan

pendampingan shalat duha bersama dengan cara member tugas kepada guru perempuan atas rekomendasi guru pendidikan agama Islam.

3. Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

kegiatan PHBI tersebut telah masuk pada program kerja lembaga pendidikan yang ada di kecamatan Bissappu. Hasil pengamatan peneliti yang dilengkapi dengan studi dokumentasi di semua SMP Negeri yang ada di kecamatan Bissappu. Semuanya memiliki program PHBI yang sifatnya rutin. Namun dalam pelaksanaannya tergantung kreatifitas guru pendidikan agama Islam. Di tiga sekolah yang diteliti, ditemukan adanya nilai kreatifitas guru pendidikan agama Islam mengisi PHBI tersebut dengan kegiatan safta lomba yang berkaitan dengan ke PAI an. Seperti lomba hifdzilqur'an, lomba hutbah, pidato, dan praktek shalat jenazah.

Dengan adanya lomba-lomba tersebut siswa diharapkan memiliki motivasi untuk memahami agama lebih mendalam sehingga mampu menjadi media. Nilai keilmuan peserta didik akan bertambah disertai pemahaman nilai spiritual yang tertanam dalam diri peserta didik. Sehingga diharapkan mampu mengeksplorasikan akhlak al-karimah dalam kehidupan sehari-harinya

4. Shalat Jum'at Berjamaah.

Kegiatan shalat jum'at secara berjamaah ini tidak semua sekolah SMP Negeri di kecamatan Bissappu tidak dapat melakukan dengan alasan karena setiap sekolah tidak memiliki pasilitas yang sama seperti sarana ibadah. sekolah yang sarana ibadahnya belum memadai dalam

pelaksanaan shalat berjamaahnya dapat bergabung dengan masyarakat di sekitar sekolah, sehingga shalat jum'at berjamaah peserta didik tetap dapat dilakukan dengan cara dipandu oleh guru pendidikan agama Islam.

Kegiatan seperti ini memiliki dampak positif bagi siswa yaitu dengan tertanamnya nilai-nilai kemsyarakatan. Diantara nilai akhlak dalam shalat jumat berjamaah dengan msyarakat adalah terbangunnya rasa solideritas, toleransi dan saling menghormati antar sesama masyarakat. Dalam Islam sikap individu pada hakikatnya akan melahirkan nilai-nilai sosial dalam bentuk tasammuh, yaitu bagaimana bersikap yang baik diantara sesama anggota msyarakat dengan nilai akhlak al-karimah.

Sebagai lembaga pendidikan yang memiliki program tersendiri, bergabungnya shalat jum'at berjamaah dengan masyarakat akan menghilangkan kemandirian dalam program tersebut, sehingga sasaran mutu yang dibangun oleh lembaga dan guru pendidikan agama Islam akan sulit dicapai. Keadaan ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan ustad Mappasabbi, S.Ag, MPdi beliau mengatakan, "Kurangnya fasilitas ibadah di SMP Negeri 3 ini berakibat pada lambatnya pencapaian sasaran mutu pendidikan Agama Islam yang menjadi *direction plan*, dalam program kegiatan guru pendidikan Islam di sekolah. Selanjutnya beliau mengungkapkan bahwa ada beberapa kegiatan dalam shalat jum'at yang direncanakan tapi tidak bisa laksanakan, seperti kultum jum'at peserta didik dan guru. Padahal dalam kegiatan kultum ini akan tertanam sikap kemandirian dan keberanian peserta didik yang justru disarankan sebagai

bagian dari karakter religi yang diamanatkan sistem kurikulum. Namun demikian, keadaan tersebut juga tetap memiliki arti yang memadai bagi penanamam akhlak peserta didik SMP Negeri Kecamatan Bissappu. Dimana peserta didik akan mampu bergaul dengan lingkungan masyarakat dengan sikap yang baik, sopan santun, mandiri dan toleran.

5. Kegiatan Pesantren Rhamadhan

Kegiatan pesantren ramadhan ini merupakan kegiatan ekstra kulikurer yang biasa dilakukan setiap tahun pada bulan ramadhan sebagai media sarana dalam upaya guru-guru Pendidikan agama Islam dalam meningkatkan akhlak peserta didik di SMP Negeri Kecamatan Maja maupun di sekolah-sekolah lainnya. Kegiatan ini merupakan program yang terstruktur dan direncanakan dengan matang oleh guru-guru Pendidikan Agama Islam secara professional sehingga isi materi kegiataanya jelas dan terarah.

Kegiatan pesantren kilat ramadhan ini merupakan suatu upaya guru Pendidikan Agama Islam sebagai upaya pembinaan akhlak terhadap peserta didik, dengan upaya pelaksanaan program ini diharapkan dapat meningkatnya mutu ahklak peserta didik, sehingga sasaran program kurikulum keagamaan dapat teraplikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kegiatan program Pesantren Romadhan ini dikemas dengan berbagai materi keagamaan yang intinya dapat memotivasi siswa agar dapat menanamkan sikap yang religius, berkepribadian, ahklak al-karimah, toleran, sikap hormat pada sesama dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu kegiatan Pesantren Ramadhan dapat menanamkan sikap disiplin, sabar, penyayang, percaya diri, dalam menghadapi persoalan-persoalan hidup, sehingga minimal peserta didik mampu menghadapi pemecahan tentang persoalan hidup yang dihadapi oleh diri peserta didik tersebut.

Pelaksanaan kegiatan pesantren ramadhan merupakan kegiatan intra kurikuler yang memiliki payung hukum secara kelembagaan. Di kabupaten Bantaeng, kegiatan pesantren Ramadhan merupakan kegiatan yang diinstruksikan oleh pemerintah daerah, dinas pendidikan dan kemenag kabupaten Banateng. Sehingga seluruh lembaga pendidikan semua jenjang wajib melaksanakan kegiatan yang bertujuan meningkatkan kualitas keimanan, ibadah, dan pemahaman terhadap ilmu-ilmu keislaman peserta didik. Tujuan tersebut dapat dilihat dari muatan materi pesantren Ramadhan yang meliputi lima materi pokok sebagai standar minimal yang dianjurkan oleh dinas pendidikan dan depag kabupaten Bantaeng. Sedangkan dalam pelaksanaan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan peserta didik di setiap sekolah baik berdasarkan jenjang. Adapun materi wajib yang diberikan oleh dinas pendidikan yaitu Alqur'an, Materi keimanan, Materi yang meliputi ibadah, Akhlak, dan Tarikh atau sejarah Islam.

Dalam pelaksanaannya materi tersebut lebih mengutamakan dimensi *psikomotorik* yang terkait dengan behavioritas peserta didik. Sehingga seluruh materi berorientasi kepada tarap implementasi dalam

kehidupan sehari-hari.

Ustad Mappasabbi, S.Ag.MPd. sebagai ketua MGMP PAI SMP mengatakan “kegiatan pesantren rhamadhan merupakan kegiatan yang berorientasi pada penekanan akhlak al-karimah. Sehingga kegiatan tersebut mampu meningkatkan gairah keagamaan peserta didik khususnya di tingkat SMP.

Hal ini juga diperkuat dengan hasil interview dengan kepala sekolah SMPN 1 Bissappu Emran Iskandar, S.Pd MM. yang mengatakan bahwa kegiatan pesantren merupakan kegiatan wajib bagi semua jenjang pendidikan yang ada di bawah naungan kementerian pendidikan kabupaten Bantaeng, dimana sistem pengelolaan di lapangan diserahkan kepada semua guru PAI yang ada di sekolah masing-masing dengan MGMP PAI sebagai fasilitas kegiatan tersebut. Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan peantrenrhamdhan dilaksanakan oleh semua sekolah termasuk SMP Negeri yang ada di kecamatan Bissappu.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan terhadap data yang diperoleh peneliti. Maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Upaya-upaya meningkatkan Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri yang ada di lingkungan kecamatan Bissappu adalah Melalui Sertifikasi Guru Pendidikan Agama Islam, Peningkatan Kualifikasi Guru PAI
2. Upaya-upaya pembinaan akhlak peserta didik yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri di Lingkungan Kecamatan Bissappu dilakukan melalui Sistem Manajemen Organisasi Sekolah, Pengembangan Kurikulum Secara Terpadu dan Program Ekstrakurikuler serta Pengembangan diri yang mengedepankan nilai-nilai akhlak Islami.

B. Saran

1. Diharapkan kepada SMP Negeri yang ada di kecamatan Bissappu mengintensipkan implementasi program-program untuk mencetak guru pendidikan Agama Islam yang professional dengan intensitas fungsi pengawasan dari pejabat yang berwenang.
2. Guru Pendidikan Agama Islam yang ada di SMP Negeri Kecamatan Bissappu diharapkan melakukan langkah-langkah progsrif dalam peningkatan mutu guru Pendidikan Agama Islam.

3. Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri di kecamatan Bissappu hendaknya meningkatkan upaya-upaya pembinaan akhlak peserta didik, terutama bagi pendidikan Agama Islam yang sudah termasuk kategori profesional.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Landasan Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam

a. Landasan Formal

Profesionalitas guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam memiliki pemahaman yang berbeda dalam tataran realitas. Sehingga keberadaan guru profesional menyuguhkan pengertian formal dan non formal. Dalam pengertian formal guru profesional adalah guru yang telah memenuhi segala kriteria dan indikator yang telah ditetapkan berdasarkan undang-undang atau peraturan pemerintah (PP), sedangkan dalam pengertian informal guru profesional adalah guru yang telah mendapatkan pengakuan secara sadar dari stakeholder yang ada di lingkungannya dengan penilaian yang lahir atas kualitas jasa layanan pedagogik yang diberikan oleh guru tersebut. UU Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan PP Nomor 19/2005 telah merumuskan parameter bagaimana seorang guru bisa dikategorikan sebagai pendidik yang profesional. Merujuk pada UU dan PP tersebut, seorang pendidik dikatakan memiliki keprofesionalan jika mereka setidaknya memiliki 4 kompetensi, yaitu: (1) kompetensi pedagogik, (2) kompetensi Kepribadian, (3) kompetensi profesional dan ke (4) kompetensi sosial. Namun demikian untuk menjadi pendidik yang profesional diperlukan usaha-usaha yang sistemik dan konsisten serta berkesinambungan dari pendidik itu sendiri dan para pihak pengambil kebijakan.

Berkaitan dengan landasan profesionalitas guru pendidikan agama Islam yang ada di SMP negeri Kecamatan Bissappu, yang didasarkan pada hasil temuan dalam penelitian baik melalui dokumentasi, interview, maupun observasi yang dilakukan kepada pihak-pihak terkait diseluruh SMP Negeri yang ada di lingkungan Kecamatan Bissappu, maka dapat digambarkan sebagai berikut:

a. Kualifikasi Pendidikan Guru Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan hasil pengamatan dilapangan seluruh guru pendidikan agama Islam yang ada di seluruh SMP Negeri yang ada di lingkungan kecamatan Bissappu kabupaten Bantaeng, semuanya telah memenuhi kualifikasi akademik yaitu S1 akta IV pendidikan agama Islam.

Kondisi ini menunjukkan bahwa secara teoritis semua guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri kecamatan Bissappu memiliki potensi untuk menjadi guru profesional dalam dimensi akademis. Hal ini sebagai mana diungkapkan dalam wawancara dengan Kepala Sekolah Smp Negeri 1 Bissappu pada tanggal 25 Nopember 2017. Menurut beliau, semua guru yang ada di SMP negeri kecamatan Bissappu sudah memenuhi ketentuan akademis sesuai dengan undang-undang. Sehingga menurut beliau, pelayanan pendidikan yang diberikan secara institusi atau kelembagaan mestinya memiliki kualitas yang baik. Hal senada juga dikemukakan oleh pengawas pendais kecamatan Bissappu. Bahwa guru pendidikan Islam khususnya sudah memenuhi ketentuan akademis. Namun dalam kenyataan di lapangan masih tetap saja menemukan berbagai kekurangan dalam dimensi profesionalitas. Menurutnya, penilaian yang mutlak dalam profesionalitas adalah dengan melihat kinerja guru pendidikan agama Islam di seluruh SMP Negeri kecamatan Bissappu.

Indikator utama adalah performance guru pendidikan Islam dalam melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar baik di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah. Adanya beberapa guru pendidikan Islam yang rendah dalam berbagai kompetensi atau dalam beberapa kompetensi menjadi indikator terhadap lemahnya kinerja guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri kecamatan Bissappu.

b. Status Kepegawaian Guru Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap dokumen formal yang ada di seluruh SMP Negeri kecamatan Bissappu menunjukkan bahwa 95 persen status kepegawaian guru pendidikan agama Islam adalah sudah pegawai negeri sipil (PNS). Sehingga secara legalitas formal mereka memiliki tanggungjawab dan kemampuan yang tinggi. Karena menjadi

guru PNS melalui berbagai tahapan penyaringan yang memiliki kualitas tinggi.

Hasil wawancara dengan para kepala sekolah yang dilaksanakan pada bulan Nopember 2017 memberi gambaran, bahwa sebagian besar guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri adalah berstatus pegawai negeri sipil yang mestinya memiliki kualitas dan profesional. Namun dalam wawancara tersebut juga terungkap bahwa profesionalitas guru pendidikan agama Islam yang PNS masih ada yang belum memenuhi tingkat profesionalitas yang diharapkan lembaga maupun masyarakat pengguna layanan jasa pendidikan, khususnya dalam pendidikan agama Islam yang notabene mata pelajaran yang berbasis moral dalam pendidikan. Selain itu, hasil penemuan di lapangan membuktikan tingkat rasa tanggung jawab guru pendidikan agama Islam yang sudah berstatus pegawai negeri sipil masih rendah. Dalam hal ini peneliti melihat dan memeriksa kelengkapan administrasi, absensi kehadiran guru serta absensi kehadiran guru pendidikan agama Islam dalam PBM.

Hasil pengamatan terhadap data-data yang diperoleh menunjukkan bahwa kehadiran guru PAI di seluruh SMP negeri kecamatan Bissappu baru mencapai 95%, sedangkan dalam PBM hanya mencapai 90% saja. Keadaan ini memberi gambaran, secara umum bahwa guru pendidikan agama Islam sudah memiliki rasa tanggung jawab yang baik dan menunjukkan kinerja yang professional. Sehingga yang harus difikirkan lembaga adalah pengembangan dan penguatan dengan cara menekankan fungsi manajemen organisasi sekolah dan pengawasan terhadap tufoksi guru Pendidikan Agama Islam

c. Organisasi Profesi Guru Pendidikan Agama Islam

Organisasi profesi merupakan wadah atau organisasi yang berfungsi untuk memberikan pelayanan, pengembangan dan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan aktifitas guru. Baik dalam level kepegawaian seperti PGRI. Maupun dalam tataran gruru mata pelajaran yang sering disebut MGMP. Dalam pengamatan yang telah dilakukan oleh

peneliti, semua guru pendidikan agama Islam sudah menjadi anggota musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) PAI.

Ini menunjukkan bahwa guru pendidikan agama Islam SMP negeri di kecamatan Bissappu merupakan guru yang aktif dan selalu ikut serta dalam kegiatan pengembangan profesi dengan berbagai kegiatan pelatihan. Dimana semua anggota MGMP PAI merupakan guru yang memiliki keinginan untuk mengembangkan profesionalitasnya.

Wawancara yang dilakukan dengan Mappasabbi, S.Ag, MPd,i ketua MGMP PAI SMP, mengemukakan bahwa seluruh guru pendidikan agama Islam terikat dengan wadahnya dalam lingkup mata pelajaran. Kemuudian memiliki kewajiban untuk mengikuti berbagai kegiatan yang diprogramkan oleh organisasi tersebut.

Menurutnya dengan mengikuti berbagai program kegiatan MGMP PAI. Diharapkan mampu menunjang peningkatan kualitas kompetensi dan profesionalitas guru pendidikan agama Islam yang ada di SMP Negeri kecamatan Bissappu yang berjumlah 12 orang. Selain itu, beberapa program keagamaan di setiap sekolah, juga dimotori oleh MGMP PAI. Diantaranya kegiatan Pesantren Rhamadhan, Pentas PAI dan pengembangan kurikulum PAI. Sehingga MGMP PAI menjadi organisasi profesi khusus guru Pendidikan Agama Islam yang berbeda dengan Persatuan Guru Republik Indonesia(PGRI) yang lebih bersifat umum.

b. Landasan Religius

Guru pendidikan agama Islam, selain memiliki landasan formal, juga memiliki landasan religi. Landasan ini merupakan dasar pijakan guru pendidikan agama Islam dalam melaksanakan tugas dan fungsinyasebagai guru pendidikan agama Islam.

Adapun landasan religi ini meliputi: pertama kekuatan aqidah yang benar. Kedua memiliki kemampuan untuk beribadah, dan yang ketiga kemampuan dalam pengamalan ajaran agama (akhlak). Landasan ini, di lingkungan guru pendidikan agama Islam SMP Negeri yang ada di

kecamatan Bissappu terlihat dengan adanya berbagai sikap tauladan yang dicontohkan oleh para guru pendidikan agama Islam di sekolah.

Konsekuensi dari adanya landasan tersebut adalah bahwa semua guru pendidikan agama Islam harus memiliki kematangan dalam pemahaman dan pengamalan ajaran agama Islam dengan benar. Sehingga guru pendidikan agama Islam menjadi pionir pelaku ajaran Islam yang baik.

2. Upaya-upaya meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam

a. Melalui Sertifikasi Guru Pendidikan Agama Islam

Program Sertifikasi Guru merupakan konsekuensi dari disahkannya sejumlah produk hukum tentang pendidikan, yaitu: (1) UU RI Nomor 20/2003 tentang Sisdiknas; (2) UU RI Nomor 14/2005 tentang Guru dan Dosen; (3) PP Nomor 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan; dan PP Nomor 74/2008 tentang Guru. Sejumlah regulasi tersebut mengamanatkan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Secara garis besar, program sertifikasi ini ditujukan kepada (1) Guru dalam Jabatan; dan (2) Calon Guru melalui Pendidikan Profesi Guru (PPG). Sertifikasi merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan mutu dan kesejahteraan guru; serta berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran.

Program sertifikasi ini menjadi peluang sekaligus tantangan bagi komunitas Guru di lapangan. Peluang, karena berbagai kesempatan untuk “*bermutu*” dan fasilitas kesejahteraan akan menjadi hak guru yang melekat pada “*sertifikat profes*”, dan menjadi tantangan, karena program sertifikasi guru hanya akan dapat diikuti dengan baik oleh guru-guru “*sejati*”. Guru yang lulus sertifikasi diharapkan akan berdampak pada meningkatnya mutu pembelajaran dan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

Pelaksanaan sertifikasi ini dilakukan dengan prinsip sertifikasi, yaitu: Dilaksanakan secara objektif, transparan dan akuntabel; Target utamanya: peningkatan mutu pendidikan nasional melalui peningkatan kompetensi dan kesejahteraan guru; Dilaksanakan sesuai dengan peraturan dan perundang-undangan yang berlaku; dan Dilaksanakan secara terencana dan sistematis.

Berdasarkan pengamatan peneliti, guru pendidikan Agama Islam yang ada di SMP Negeri kecamatan Bissappu yang berjumlah 12 orang, semuanya sudah terdaftar atau masuk database daftar sertifikasi pada jabatan guru pendidikan agama Islam. Prosesnya dengan cara diusulkan oleh sekolah yang bekerjasama dengan MGMP PAI.

Fakta ini menunjukkan bahwa lembaga atau sekolah memiliki keinginan keras untuk meningkatkan kualitas dan profesionalitas guru pendidikan agama Islam. Dari hasil pengamatan serta wawancara dengan para kepala sekolah di empat SMP Negeri yang ada di kecamatan Bissappu diperoleh Informasi yang hasilnya dapat digambarkan sebagai berikut:

No	Nama Sekolah	Jumlah Guru PAI	Sertifikasi	
			Sudah	Belum
1	SMPN 1 Bissappu	3	2	1
2	SMPN 2 Bissappu	3	3	
3	SMPN 3 Bissappu	3	3	
	Jumlah	9	8	1

Data tersebut menunjukkan bahwa 9 orang (96%) guru pendidikan agama Islam SMP Negeri di kecamatan Bissappu sudah tersertifikasi. Sisanya sebanyak 4 orang (4%), guru pendidikan agama Islam belum tersertifikasi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa 96% guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri kecamatan Bissappu sudah profesional, sehingga akan mampu mendorong naiknya mutu dan kualitas pendidikan agama Islam.

Meningkatnya profesionalitas guru pendidikan agama Islam akan memiliki dampak terhadap proses pembinaan akhlak siswa di SMP tersebut. Baik dari segi metode, program dan bentuk-bentuk pembelajaran. Sehingga kualitas pembinaan akhlak siswa akan semakin tinggi.

b. Peningkatan Kualifikasi Guru PAI

Berkaitan dengan masih banyaknya guru madrasah dan PAI pada sekolah yang belum memiliki kualifikasi S-1/D IV pada saat ini sedang dilakukan prakarsa inovatif dan efisien untuk memberikan layanan pendidikan yang memungkinkan tidak mengganggu pelaksanaan tugas tugas keseharian masing-masing guru.

Untuk memberikan layanan peningkatan kualifikasi guru madrasah dan PAI pada sekolah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama mulai tahun akademik 2009 ini menyelenggarakan Program Peningkatan Kualifikasi Akademik S1 bagi Guru MI dan Guru PAI dengan menggunakan pendekatan *dual mode*. Program ini merupakan program penyelenggaraan pendidikan yang secara khusus diperuntukkan bagi guru dalam jabatan di lingkungan Departemen Agama RI. Program ini dilaksanakan oleh PTAI, yang dalam proses perkuliahannya menggunakan pendekatan *dual mode* melalui pengintegrasian sistem pembelajaran konvensional (tatap muka di kampus) dan sistem pembelajaran mandiri. Dimana perkuliahan dilakukan dengan menggunakan pendekatan *dual-mode* melalui perpaduan antara sistem pembelajaran tatap muka dengan sistem pembelajaran mandiri.

Selain itu Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama menyelenggarakan program beasiswa magister (S2) untuk semua guru mata pelajaran yang ada di lingkungan Kementerian agama, termasuk guru pendidikan agama Islam yang ada di sekolah umum. Program tersebut dilaksanakan melalui seleksi akademik yang sistem perkuliahannya dengan menggunakan model reguler dimana guru yang bersangkutan dibebaskan tugas selama mengikuti proses perkuliahan.

Dengan demikian seluruh program peningkatan mutu kualifikasi akademik ini mengakui pendidikan formal dan pengalaman kerja melalui uji kinerja.

Dari hasil pengamatan dan observasi, kualifikasi pendidikan guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri kecamatan Bissappu dapat digambarkan sebagai berikut:

No	Nama Sekolah	Jumlah Guru PAI	Kwulivikasi	
			S1	S2
1	SMPN 1 Bissappu	3	2	1
2	SMPN 2 Bissappu	3	3	0
3	SMPN 3 Bissappu	3	3	
	Jumlah	9	8	1

Dari tabel di atas dapat dijabarkan bahwa secara akademik, guru pendidikan agama Islam yang ada di SMP Negeri kecamatan Bissappu sudah sesuai dengan tuntutan undang-undang yaitu S1. Bahkan ada dua guru PAI yang sudah magister. Ini menunjukkan bahwa kualitas Kualifikasi Guru Pendidikan Agama Islam sudah baik. Sehingga mutu PBM juga akan meningkat.

Selain program di atas, dari hasil wawancara dengan kepala Mapenda, mengatakan; bahwa melalui ditjen pais, kementerian agama juga memberikan bantuan pendidikan yang tidak permanen bagi guru pendidikan agama Islam yang sedang mengikuti pendidikan baik penyetaraan maupun lanjutan.

Semua program yang disediakan tersebut merupakan upaya pemerintah melalui kementerian agama untuk meningkatkan profesionalisme guru pendidikan agama Islam baik yang ada dilungkungan kemenag maupun di lingkungan kemendiknas republik Indonesia. Dan dalam prosesnya program itu bisa diikuti jika mendapat rekomendasi dari kelapa sekolah. Sehingga upaya peningkatan profesionalitas guru pendidikan agama Islam juga mendapat dukungan penuh dari lembaga pendidikan yang menaunginya.

3. Langkah-langkah Pembinaan akhlak Siswa SMP Negeri di Lingkungan Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng.

Akhlak peserta Didik merupakan barometer keberhasilan pendidikan dan proses pembelajaran di sekolah, terutama keberhasilan guru pendidikan Agama Islam. Mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) merupakan mata pelajaran yang sebenarnya lebih mengutamakan pendidikan dibanding pembelajaran.

Untuk menjelaskan hasil penelitian terhadap langkah-langkah pembinaan akhlak siswa yang dilakukan para guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri kecamatan bissappu yang berjumlah 3 sekolah ini, yaitu SMP Negeri 1 Bissappu, SMP Negeri 2 Bissappu dan SMP Negeri 3 Bissappu. Berdasarkan data yang diperoleh, langkah-langkah pembinaan akhlak peserta Didik yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Melalui Sistem Manajemen Organisasi Sekolah

Berdasarkan hasil interview peneliti dapat menyimpulkan bahwa kondisi profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Bissappu dapat digambarkan sebagai berikut:

1). Perencanaan

Sebelum proses pembelajaran dilaksanakan, untuk memperoleh hasil yang optimal, pertama kali yang dilakukan oleh guru adalah *Planing* yang meliputi: program tahunan, semester, merumuskan tujuan pembelajaran khusus yang akan di capai. Setelah itu menentukan materi pelajaran yang sesuai dengan tujuan yang disebut rencana pembelajaran (RP).

Berdasarkan wawancara beberapa guru informan selama penelitian, baik di SMP Negeri Bissappu, pada umumnya para guru ketika memberikan materi pelajaran tidak mengintegrasikan pendidikan akhlak

dengan menggunakan *Planing* tapi secara *Insidental* atau tidak terorganisasi dengan baik.

Dengan demikian pendidikan akhlak yang disampaikan terhadap Peserta Didik pada dasarnya tergantung pada kemauan/keinginan guru (Tanpa adanya ketentuan tertulis atau musyawarah bersama dengan kepala sekolah, guru, dan pihak-pihak tertentu yang terkait).

2). Pelaksanaan

Dalam melaksanakan *Planing* organisasi, guru merupakan salah satu pelaksana yaitu melaksanakan pengajaran dan pendidikan, seharusnya dapat menguasai bahan ajar atau materi pelajaran yang diampunya dan mampu mengembangkan dalam arti meningkatkan kemampuan yang dimiliki, karena hal ini sangat menentukan keberhasilan yang akan di capai baik oleh guru maupun oleh peserta Didik dalam mendapatkan pengalaman disekolah .

Berdasarkan wawancara antara peneliti dengan wakil kepala sekolah SMP Negeri kec. Bissappu bidang kurikulum (MH) pada tanggal 16 Desember 2010, beliau mengatakan bahwa pengintegrasian pendidikan akhlak kedalam semua bidang studi belum berjalan, karena tidak ada petunjuk dari pusat maupun kepala sekolah, sehingga sebagian besar guru belum mampu mengintegrasikan pendidikan akhlak ke dalam setiap bidang studi.

Sedangkan wawancara kepala sekolah antara peneliti dengan (Guru BP) pada tanggal 30 Desember 2010, beliau menjelaskan selama ini belum ada petunjuk dari atasan, baik dari pusat maupun daerah dan sebenarnya kurikulum sejak tahun 2003 sudah diterbitkan dari pusat yang mengatur pengintegrasian pendidikan akhlak kedalam semua bidang studi, tetapi belum diimplementasikan di sekolah, sistem pendidikan sudah dirubah dengan model kurikulum berbasis kompetensi (KBK) yang didalamnya tidak mengatur pengintegrasian pendidikan akhlak. Oleh karena itu peneliti menyimpulkan bahwa mayoritas guru, baik SMP Negeri 1, SMP Negeri 2, SMP dan Negeri 3, Kec. Bissappu belum mampu

mengintegrasikan pendidikan akhlak kedalam semua bidang studi, hanya menyampaikan materi pendidikan akhlak sewaktu-waktu saja dan tidak terprogram (tidak setiap proses pembelajaran).

3). Evaluasi

Guru sebagai pengajar dan pendidik setelah melaksanakan proses pembelajaran, seharusnya melaksanakan evaluasi setiap waktu tertentu, baik setelah mengajar maupun setelah beberapa pertemuan dan atau akhir semester atau akhir tahun, untuk melakukan evaluasi dan penilaian terhadap hasil belajar yang dicapai oleh siswa dan guru dalam konteks pendidikan akhlak.

Perolehan informasi melalui evaluasi ini, dapat dijadikan umpan balik bagi guru untuk lebih meningkatkan mutu pembelajaran. Dalam kenyataan di lapangan kebanyakan guru tidak menggunakan evaluasi dalam memberikan pendidikan akhlak.

Sekolah merupakan sebuah sistem yang terdiri dari berbagai komponen dan instrument yang tidak dapat dipisahkan. Sehingga untuk menjalankan misi program harus melalui pendekatan sistem organisasi, termasuk dalam strategi pembinaan akhlak Peserta Didik Pada sekolah yang diteliti, ditemukan adanya berbagai program sekolah yang secara sistematis menjadi media pembinaan akhlak siswa di SMP Negeri yang ada di lingkungan kecamatan Bissappu kabupaten Bantaeng.

Di SMP Negeri 1 Bissappu sekolah mengadakan program kebijakan yang berkaitan dengan pembiasaan kedisiplinan dan akhlak alkarimah bagi para guru dan karyawan. Diantara program yang dilakukan adalah:

- f. Seluruh guru dan karyawan SMP Negeri 1 Bissappu wajib membiasakan berpakaian rapi dan menutup aurat sesuai dengan ketentuan.
- g. Seluruh guru dan karyawan wanita muslim SMP Negeri1 Bissappu wajib membiasakan menggunakan pakaian yang tidak ketat dan berjilbab.

- h. Seluruh guru dan karyawan diharapkan membiasakan mengikuti sholat
- i. berjamaah bersama siswa pada waktu sholat tiba.
- j. Diwajibkan untuk membiasakan mengucapkan salam ketika bertemu dengan rekan maupun dengan Peserta Didik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Selain tatib dan pedoman kedisiplinan tersebut, peneliti juga menemukan adanya berbagai media dan sarana pendidikan dengan mencerminkan tulisan-tulisan yang mengandung nilai-nilai Islam. Kebijakan tersebut menurut peneliti secara tidak langsung akan memberi pengaruh kepada perilaku Peserta Didik yang ada di lingkungan sekolah tersebut. Sehingga para Peserta Didik akan terbiasa dengan suasana lingkungan sekolah yang akhlaki.

Dalam proses pembelajaran, sekolah membuat kebijakan bahwa setiap hari jam pertama diwajibkan membaca qura'an selama 10 menit. Program ini peneliti temukan di SMP Negeri 1 Bissappu, SMP Negeri 2 Bissappu, dan di SMPN 3 Bissappu.

b. Melalui Pengembangan Kurikulum Secara Terpadu (*Integral*)

SMP merupakan sekolah umum, dimana mata pelajaran pendidikan agama Islam hanya diberikan 2 jam pelajaran perminggu. Kondisi ini menjadi tidak efektif bila dibandingkan dengan derasnya arus informasi yang memerlukan dampak negative pada peserta Didik seusia SMP Mereka beranggapan bahwa pendidikan agama Islam memiliki ruang yang kurang untuk membentuk akhlak peserta Didik yang baik, karena proses pendidikan agama Islam terbatas oleh sempitnya waktu yang diberikan.

Dari hasil wawancara dengan bapak kepala sekolah SMP N1 Bissappu terungkap bahawa mereka memiliki kekhawatiran akan merosotnya moral Peserta Didik di sekolah. Olehnya itu SMPN 1 Bissappu mencoba mempersiapkan dan melaksanakan berbagai program untuk menguatkan dan mengisi kekurangan pendidikan akhlak peserta Didik diantaranya adalah pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan

melalui silabus dengan mewajibkan semua guru mata pelajaran untuk memasukan nilai-nilai religi dalam mata pelajaran yang disampaikan sesuai dengan konteknya. Sehingga peserta Didik akan selalu mendapati pesan moral disetiap mata pelajaran yang didapatnya.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti yang dilanjutkan dengan wawancara dan melihat dokumentasi di 3 SMP Negeri yang ada di kecamatan Bissappu. Semuanya memiliki program tersebut dan berusaha semaksimal mungkin dalam mengimplementasikannya SMPN di Kecamatan Bissappu.

Selain itu, semua SMP Negeri yang ada di Kecamatan Bissappu menjadikan Baca Tulis Quran (BTQ) sebagai mulok wajib. Walau BTQ tidak menyentuh langsung pembinaan akhlak, namun juga menjadi sarana untuk pembinaan akhlak siswa yang ada di SMP Negeri yang ada di lingkungan kecamatan Bissappu.

c. Melalui Program Ekstrakurikuler Dan Pengembangan Diri Dalam Pendidikan Agama Islam.

Pembinaan akhlak peserta Didik di setiap sekolah selalu dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam khususnya dan didukung oleh sekolah itu sendiri sebagai lembaga pendidikan. Dari hasil pengamatan, kegiatan pembinaan akhlak yang dijalankan oleh 3 SMP Negeri yang ada di kecamatan Bissappu, dapat dipetakan sebagai mana tabel di bawah ini:

No	Nama Sekolah	Program Kegiatan Eskul	Sipat	Ket
	SMPN1 Bissappu	6. Shalat Dzuhur Berjama'ah;	Rutin	Dilaksanakan
		7. Shalat Duha Bersama;	Rutin	Dilaksanakan
		8. Shalat Jum'at	Rutin	Dilaksanakan
		9. PHBI;		
		10. Pesantren	Rutin	Dilaksanakan

		Rhamadhan		
		6. Safta Lomba PAI	Rutin	Dilaksanakan
	SMPN2 Bissappu	7. Shalat Dzuhur Berjama'ah 8. Shalat Duha Bersama 9. Shalat jum'at 10. PHBI 11. Safta lomba PAI 12. Pesantren Ramadhan	Rutin Rutin Rutin Rutin Rutin Rutin	Dilaksanakan Dilaksanakan Dilaksanakan Dilaksanakan Dilaksanakan Dilaksanakan
	SMPN 3Bissappu	7. Shalat Dzuhur Berjama'ah; 8. Shalat Duha Bersama 9. Shalat jum'at 10. PHBI; 11. Safta lomba PAI 12. Pesantren Ramadhan	Rutin Rutin Rutin Rutin Rutin Rutin	Dilaksanakan Dilaksanakan Dilaksanakan Dilaksanakan Dilaksanakan Dilaksanakan

Berdasarkan table di atas maka dapat disimpulkan bahwa dari tiga SMP Negeri yang ada di lingkungan Kecamatan Bissappu. Semua melaksanakan kegiatan eskul dan pengembangan diri sesuai dengan kemampuan akadmis dan sarana yang ada di sekolah masing-masing.

1. Shalat Dzuhur Berjama'ah.

Pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah, di tiga SMP Negeri, telah berjalan dengan lancar, namun dengan kecilnya mushala di sekolah, maka shalat berjamaah dilaksanakan secara bergilir perkelas. Kecuali hari jum'at. Perputaran ini disesuaikan dengan kapasitas mushala di setiap sekolah. Dengan demikian dalam jalan perputarannya ada yang tiga kelas per hari, ada juga yang dua kelas juga ada yang satu kelas. Dengan dibuatkan jadwal sedemikian rupa.

Selain shalat dzuhur berjamaah, semua SMP Negeri yang ada di kecamatan Bissappu, juga melaksanakan kultum dengan jadwal perkelas. Setiap kelas mengutus satu atau dua perwakilan kelasnya sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Dan secara berkala dalam tiap bulan kultum dilaksanakan oleh guru pendidikan agama Islam dengan cara bergiliran tiap bulannya.

2. Shalat Duha Bersama

Shalat duha bersama dilakukan di semua SMP negeri yang ada di lingkungan kecamatan Bissappu. Dengan teknik pelaksanaannya sama dengan pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah. Dimana peserta didik melakukan shalat duha sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Selain itu dalam pelaksanaan shalat duha guru pendidikan Agama Islam mencoba memisahkan antara peserta didik laki-laki dan perempuan. Para peserta didik di dampingi oleh guru agama yang laki-laki dan peserta didik perempuan didampingi oleh guru agama yang perempuan.

Dengan demikian dalam pelaksanaan shalat duha bersama tersebut terdapat penanaman pembiasaan akhlak bergaul antara laki-laki dan perempuan yang sudah dewasa menurut ajaran Islam. Sedangkan bagi sekolah yang tidak memiliki guru agama Islam perempuan pendampingan shalat duha bersama dengan cara member tugas kepada guru perempuan atas rekomendasi guru pendidikan agama Islam.

3. Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

kegiatan PHBI tersebut telah masuk pada program kerja lembaga pendidikan yang ada di kecamatan Bissappu. Hasil pengamatan peneliti yang dilengkapi dengan studi dokumentasi di semua SMP Negeri yang ada di kecamatan Bissappu. Semuanya memiliki program PHBI yang sifatnya rutin. Namun dalam pelaksanaannya tergantung kreatifitas guru pendidikan agama Islam. Di tiga sekolah yang diteliti, ditemukan adanya nilai kreatifitas guru pendidikan agama Islam mengisi PHBI tersebut dengan kegiatan safta lomba yang berkaitan dengan ke PAI an. Seperti lomba hifdzil qur'an, lomba hutbah, pidato, dan praktek shalat jenazah.

Dengan adanya lomba-lomba tersebut siswa diharapkan memiliki motivasi untuk memahami agama lebih mendalam sehingga mampu menjadi media. Nilai keilmuan peserta didik akan bertambah disertai pemahaman nilai spiritual yang tertanam dalam diri peserta didik. Sehingga diharapkan mampu mengeksplorasikan akhlak al-karimah dalam kehidupan sehari-harinya

4. Shalat Jum'at Berjamaah.

Kegiatan shalat jum'at secara berjamaah ini tidak semua sekolah SMP Negeri di kecamatan Bissappu tidak dapat melakukan dengan alasan karena setiap sekolah tidak memiliki pasilitas yang sama seperti sarana ibadah. sekolah yang sarana ibadahnya belum memadai dalam pelaksaan shalat berjamaahnya dapat bergabung dengan masyarakat di sekitar sekolah, sehingga shalat jum'at berjamaah peserta didik tetap dapat dilakukan dengan cara dipandu oleh guru pendidikan agama Islam.

Kegiatan seperti ini memiliki dampak positif bagi siswa yaitu dengan tertanamnya nilai-nilai kemsyarakatan. Diantara nilai akhlak dalam shalat jumat berjamaah dengan msyarakat adalah terbangunnya rasa solideritas, toleransi dan saling menghormati antar sesama masyarakat. Dalam Islam sikap individu pada hakikatnya akan melahirkan nilai-nilai sosial dalam bentuk tasammuh, yaitu bagaimana bersikap yang baik diantara sesama anggota msyarakat dengan nilai akhlak al-karimah.

Sebagai lembaga pendidikan yang memiliki program tersendiri, bergabungnya shalat jum'at berjamaah dengan masyarakat akan menghilangkan kemadirian dalam program tersebut, sehingga sasaran mutu yang dibangun oleh lembaga dan guru pendidikan agama Islam akan sulit dicapai. Keadaan ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan ustad Mappasabbi, S.Ag, MPdi beliau mengatakan,"Kurangnyafasilitas ibadah di SMP Negeri 3 ini berakibat pada lambatnya pencapaian sasaran mutu pendidikan Agama Islam yangm enjadi *ection flan*, dalam program kegiatan guru pendidikan Islam di sekolah. Selanjutnya beliau mengungkapkan bahwa ada beberapa kegiatan dalam shalat jum'at yang

direncanakan tapi tidak bisa dilaksanakan, seperti kultum jum'at peserta didik dan guru. Padahal dalam kegiatan kultum ini akan tertanam sikap kemandirian dan keberanian peserta didik yang justru disarankan sebagai bagian dari karakter religi yang diamanatkan sistem kurikulum. Namun demikian, keadaan tersebut juga tetap memiliki arti yang memadai bagi penanamam akhlak peserta didik SMP Negeri Kecamatan Bissappu. Dimana peserta didik akan mampu bergaul dengan lingkungan masyarakat dengan sikap yang baik, sopan santun, mandiri dan toleran.

5. Kegiatan Pesantren Rhamadhan

Kegiatan pesantren ramadhan ini merupakan kegiatan ekstra kulikurer yang biasa dilakukan setiap tahun pada bulan ramadhan sebagai media sarana dalam upaya guru-guru Pendidikan agama Islam dalam meningkatkan akhlak peserta didik di SMP Negeri Kecamatan Maja maupun di sekolah-sekolah lainnya. Kegiatan ini merupakan program yang terstruktur dan direncanakan dengan matang oleh guru-guru Pendidikan Agama Islam secara professional sehingga isi materi kegiataanya jelas dan terarah.

Kegiatan pesantren kilat ramadhan ini merupakan suatu upaya guru Pendidikan Agama Islam sebagai upaya pembinaan akhlak terhadap peserta didik, dengan upaya pelaksanaan program ini diharapkan dapat meningkatnya mutu ahklak peserta didik, sehingga sasaran program kurikulum keagamaan dapat teraplikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kegiatan program Pesantren Romadhan ini dikemas dengan berbagai materi keagamaan yang intinya dapat memotivasi siswa agar dapat menanamkan sikap yang religius, berkepribadian, ahklak al-karimah, toleran, sikap hormat pada sesama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu kegiatan Pesantren Ramadhan dapat menanamkan sikap disiplin, sabar, penyayang, percaya diri, dalam menghadapi persoalan-persoalan hidup, sehingga minimal peserta didik mampu menghadapi pemecahan tentang persoalan hidup yang dihadapi oleh diri peserta didik tersebut.

Pelaksanaan kegiatan pesantren ramadhan merupakan kegiatan intra kurikuler yang memiliki payung hukum secara kelembagaan. Di kabupaten Bantaeng, kegiatan pesantren Ramadhan merupakan kegiatan yang diinstruksikan oleh pemerintah daerah, dinas pendidikan dan kemenag kabupaten Banateng. Sehingga seluruh lembaga pendidikan semua jenjang wajib melaksanakan kegiatan yang bertujuan meningkatkan kualitas keimanan, ibadah, dan pemahaman terhadap ilmu-ilmu keislaman peserta didik. Tujuan tersebut dapat dilihat dari muatan materi pesantren Ramadhan yang meliputi lima materi pokok sebagai standar minimal yang dianjurkan oleh dinas pendidikan dan Depag kabupaten Bantaeng. Sedangkan dalam pelaksanaan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan peserta didik di setiap sekolah baik berdasarkan jenjang. Adapun materi wajib yang diberikan oleh dinas pendidikan yaitu Alqur'an, Materi keimanan, Materi yang meliputi ibadah, Akhlak, dan Tarikh atau sejarah Islam.

Dalam pelaksanaannya materi tersebut lebih mengutamakan dimensi *psikomotorik* yang terkait dengan behavioritas peserta didik. Sehingga seluruh materi berorientasi kepada tarap implementasi dalam kehidupan sehari-hari.

Dedi Mulyadi, S.Ag. MM. sebagai ketua MGMP PAI SMP mengatakan "kegiatan pesantren Ramadhan merupakan kegiatan yang berorientasi pada penekanan akhlak al-karimah. Sehingga kegiatan tersebut mampu meningkatkan gairah keagamaan peserta didik khususnya di tingkat SMP.

Hal ini juga diperkuat dengan hasil interview dengan kepala sekolah SMPN 1 Bissappu Drs. Sanwasi, MM. yang mengatakan bahwa kegiatan pesantren merupakan kegiatan wajib bagi semua jenjang pendidikan yang ada di bawah naungan kementerian pendidikan kabupaten Bantaeng, dimana sistem pengelolaan di lapangan diserahkan kepada semua guru PAI yang ada di sekolah masing-masing dengan MGMP PAI sebagai fasilitas kegiatan tersebut. Dari hasil wawancara

tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan peantren rhamdhan dilaksanakan oleh semua sekolah termasuk SMP Negeri yang ada di kecamatan Bissappu.



DAFTAR PUSTAKA

Al-qur'an Karim

Abd. Rahman Getteng, 2014, *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika*, Yogyakarta: Graha Guru. Cet 9

Ahamad Tafsir, 2005, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PPS IAIN.

Ahmad Tafsir, 1992, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Hasan Langgung , 1988, *Pendidikan Islam menghadapi Abad ke-21*, Jakarta: Pustaka Al- Husna.

Murni Jamal, 1984, *Pemimpin Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana PT IAIN Ciputat Jakarta*.

Abdul MunirMulkhan, 2003, *SetrategiSufistikSemar*, Penerbit, Kreasi Wacana. Yogyakarta.

Muhibin Syah, 2000, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Diterbitkan Oleh PT Remaja Rosdakarya.

Nana Syaodih Sukmadinata, 2004, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Diterbitkan Oleh PT Rosdakarya.

S. Nasution, 1995, *Didaktik Asas-Asas Mangajar*, Bandung: Bumi Aksara.

Al-Abrasy, MuhamadAthiyyah, *Dasar-dasar pokok Pendidikan Islam*, Terjemahan Bustanil Abdul Ghani dan DjoharBahy, Jakarta, PT. Bulan Bintang, 1987

Al-Ghazali, Ihya Ulumuddin, Surabaya, Hidayah, 2006.

Amin, Ahmad, *Etika (Ilmu Akhlak)*, diterjemahkan oleh K.H Farid Ma'ruf, Jakarta, Bulan Bintang 1988

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta. Rineka Cipta, 2006.

Asrohah, Hanun, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta, Kalimah, 1999

Darajat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 1992

Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2005

Hude, M. Darwis, *Emosi*, Jakarta, Erlangga, 2006

Hurlock, Elisabeth B. *Psikologi Perkembangan*, Jakarta, Erlangga, 1990.

Ibnu Miskawaih, *Tahzibul Akhlaq waThathirul-A'raq*, Surabaya, Hidayah, 1989

- Ilyas Yunahar, Kuliah Akhlak, Yogyakarta, LPPI, 2006
- Jalal, Fasli, Sosialisasi Undang-undang Guru dan Dosen, Jakarta: Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Depdiknas, 2005
- Jamaludin, Pembelajaran yang Efektif, Jakarta, Depag RI, 2002
- Kunandar, Guru Profesional, Jakarta, Rajawali Pers, 2007
- Majid, Abdul dan Dian, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2008
- Maleong J Lexy, Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 1996
- Mastuhu, Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam, Jakarta, Logos, 1999
- Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2004
- Mulyasa, E, Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2007
- Nasution, S. Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif, Bandung, Tarsiti, 1992
- Nasution, S. Buku Penuntun Tesis, Skripsi Disertasi dan Makalah, Jakarta, Bumi Aksara, 1988
- Peraturan Menteri No 16 tahun 2007, Tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru.
- Purwanto, M. Ngalim, Psikologi Pendidikan, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 1996.
- Qomar, Mujamil., Epistemologi Pendidikan Islam, Jakarta, Erlangga, 2005.
- Rahim, Husni., Arah Baru Pendidikan Islam, Jakarta, Logos, 2005.
- Ramayulis, Metodologi Pendidikan Agama Islam, Jakarta, Kalam Mulia, 2005.
- Sanjaya, W. Strategi Pembelajaran : Berorientasi Standar Proses Pendidikan, Jakarta, Fajar Interpratama Offset, 2006.
- Suwarno, W. Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan, Yogyakarta, AR. RUZZZ Media, 2006.
- Tafsir Ahmad., Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam, Bandung, PT Rosdakarya, 2005.
- Tim Depag RI, Standar Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam, Jakarta, Depag RI, 2004.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang System Pendidikan Nasional.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.

Yunus, Mahmud, Metode Khusus Pendidikan Agama, Jakarta, PT. Hidakarya Agung, 1983.

Zuhairini dkk, Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam, Surabaya, IAIN SunanAmpel Malang, 1998.

Amsal Bakhtiar, 2013, Filsafat Ilmu, Jakarta: Rajawali.

M. Syaiful saleh dkk, Pedoman penulisan Tesis Program pasca sarjana universitas Muhammadiyah Makassar, 2014,

